

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA SUMATERA SELATAN 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

**STATISTIK
PENDUDUK LANJUT USIA
SUMATERA SELATAN
2015**



STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA SUMATERA SELATAN 2015

ISSN – ISSN : 2527-7715
Nomor Publikasi – *Publication Number* : 16520.1608
Katalog BPS – *BPS Catalogue* : 4104001.16
Ukuran Buku – *Book Size* : 17,5 x 25 cm
Jumlah Halaman – *Total Pages* : xii + 82

Naskah – *Manuscript* :
Statistik Sosial
Social Statistics

Gambar Kulit – *Cover Design* :
Statistik Sosial
Social Statistics

Diterbitkan oleh – *Published By* :
Badan Pusat Statistik, Sumatera Selatan
BPS, South Sumatera

Dicetak oleh – *Printed by* : CV.Vika Jaya

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengomunikasikan, dan/ataumenggandakan sebagian atau
seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis
dari Badan Pusat Statistik**

Tim Penyusunan Penulisan

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA SUMATERA SELATAN 2015

Pengarah/ <i>Director</i>	:	Yos Rusdiansyah
Editor/ <i>Editor</i>	:	Timbul Parulian Silitonga
Penulis <i>Writer</i>	:	Dana Megayani Iyut Ria Muttaqun
Pengolah Data/Penyiapan Draft <i>Data Processing/Draft Preparation</i>	:	Dana Megayani Iyut Ria Muttaqun

KATA PENGANTAR

Penduduk lanjut usia (lansia) pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua. Memperhatikan kondisi sosial ekonomi, termasuk derajat kesehatan dan tingkat produktifitas penduduk lansia pada umumnya berbeda dengan kelompok umur yang lebih muda, maka arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia perlu mendapat perhatian khusus.

Publikasi mengenai penduduk lansia diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, bertujuan untuk menyajikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan situasi penduduk lansia di Sumatera Selatan yang dilihat dari berbagai aspek penting, seperti struktur demografis, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung diucapkan terima kasih. Kritik dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan publikasi yang akan datang sangat diharapkan.

Palembang, November 2016
Kepala Badan Pusat Statistik
Prov. Sumatera Selatan



Yos Rusdiansyah, SE, MM
NIP. 196211101986011001

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Maksud dan Tujuan	3
	1.3 Sistematika Penyajian	3
BAB II	METODOLOGI	5
	2.1 Sumber Data	5
	2.2 Keterbatasan Data	6
	2.3 Ruang Lingkup	6
	2.4 Konsep dan Definisi	6
BAB III	STRUKTUR DEMOGRAFIS PENDUDUK LANSIA	11
	3.1 Perkembangan Struktur Penduduk Sumatera Selatan	12
	3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Tua	13
	3.3 Distribusi dan Komposisi Penduduk Lanjut Usia	15
	3.4 Peranan Penduduk Lansia di Dalam Rumah Tangga	16
BAB IV	PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA	19
	4.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	20
	4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis	22

BAB V	KESEHATAN PENDUDUK LANSIA	25
	5.1 Keluhan Kesehatan	26
	5.2 Angka Kesakitan	27
	5.3 Lama Sakit	28
	5.4 Sakit Parah	30
	5.5 Cara Berobat	31
BAB VI	KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA	35
	6.1 Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Lansia	36
	6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Lansia	38
	6.3 Lapangan Usaha	39
	6.4 Status Pekerjaan	41
	6.5 Jumlah Jam Kerja	43
BAB VII	PENUTUP	46
LAMPIRAN	TABEL	

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

GAMBAR		Halaman
Gambar 3.1	Piramida Penduduk Sumatera Selatan Tahun 2015	12
Gambar 3.2	Persentase Penduduk Lansia menurut Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015	17
Gambar 4.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Sumatera Selatan 2015	21
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Lansia yang Buta Huruf menurut Tipe Daerah, Dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015	23
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015	26
Gambar 5.2	Angka Kesakitan Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015	27
Gambar 5.3	Persentase Sakit Parah Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015	30
Gambar 5.4	Persentase Lansia Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Berdasarkan Alasan Tidak Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015	31
Gambar 6.1	TPAK Penduduk Lansia menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015	38
Gambar 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Lapangan Usaha, Sumatera Selatan 2015	41
Gambar 6.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2015	43
Gambar 6.4	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2015	44

TABEL	Halaman
Tabel 3.1	13
Angka Rasio Ketergantungan Penduduk Tua menurut Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015	
Tabel 3.2	14
Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015	
Tabel 3.3	15
Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin, Tipe Daerah dan Status Perkawinan, Sumatera Selatan 2015	
Tabel 4.1	20
Persentase Penduduk Lansia menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015	
Tabel 5.1	29
Persentase Penduduk Lansia yang Sakit menurut Lamanya Sakit dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015	
Tabel 5.2	32
Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015	
Tabel 6.1	37
Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kegiatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015	
Tabel 6.2	39
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan Tahun 2015	
Tabel 6.3	42
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan, Sumatera Selatan 2015	

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

Tabel 1.1	Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2015
Tabel 1.2	Persentase Penduduk Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2015
Tabel 1.3	Persentase Penduduk Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2015
Tabel 2	Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Tipe Daerah Di Sumatera Selatan, 2015
Tabel 3.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 3.2	Persentase Penduduk Lansia Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 3.3	Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 4	Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan Tertinggi, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 5.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 5.2	Persentase Penduduk Lansia Laki-laki menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Lansia Perempuan menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 6	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan dan Sakit Parah Lansia Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 7.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 7.2	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 7.3	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota Tipe Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2015

Tabel 8	Persentase Penduduk Lansia Mempunyai keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 9.1	Persentase Penduduk Lansia Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota, Tipe daerah Perkotaan dan Tempat Berobat Jalan Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 9.2	Persentase Penduduk Lansia Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota, Tipe daerah Pedesaan dan Tempat Berobat Jalan Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 9.3	Persentase Penduduk Lansia Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota, Tipe daerah Perkotaan dan Pedesaan Serta Tempat Berobat Jalan Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 10	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 11	TPAK Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Tipe Daerah, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 12.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota Tipe Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 12.2	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 12.3	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 13.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 13.2	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 13.3	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota Tipe Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 14.1	Persentase Penduduk Lansia Laki-laki yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 14.2	Persentase Penduduk Lansia Perempuan yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2015
Tabel 14.3	Persentase Penduduk Lansia Laki-laki dan Perempuan yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2015

Tabel 15.1 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Jumlah Jam Kerja(jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2015

Tabel 15.2 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Jumlah Jam Kerja(jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2015

<http://sumsel.bps.go.id>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang kesehatan, semakin meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pengetahuan masyarakat akan bermuara pada membaiknya kesejahteraan rakyat, sehingga akan meningkatkan angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Peningkatan angka rata-rata harapan hidup yang mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia), seperti halnya yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan dimana meningkatnya angka rata-rata harapan hidup penduduk membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan.

Sumatera Selatan termasuk provinsi yang mendekati era penduduk berstruktur tua (*aging population*) dengan proporsi penduduk lansianya telah berada pada rata-rata 7 persen penduduk usia tua. Terjadinya perubahan struktur penduduk Sumatera Selatan menuju era penduduk berstruktur tua perlu diantisipasi secara dini dan diperhatikan secara khusus.

Penduduk lansia pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua atau *aging*. Kusumoputro (2002) menyebutkan bahwa proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia juga membawa konsekuensi makin meningkatnya kebutuhan pelayanan bagi penduduk lansia, khususnya pelayanan sosial.

Kondisi fisik maupun non fisik dari penduduk lansia yang telah banyak mengalami penurunan akibat dari proses alamiah, sejalan dengan semakin bertambahnya umur, juga mengakibatkan menurunnya tingkat produktifitas bahkan pada akhirnya tidak mampu lagi melakukan kegiatan ekonomi, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarganya. Dengan demikian, secara ekonomis penduduk lansia digolongkan sebagai penduduk yang tidak produktif, dan meningkatnya jumlah penduduk lansia pada dasarnya identik dengan makin

meningkatnya jumlah penduduk yang tidak produktif. Kondisi ini jika tidak segera diantisipasi dan dicarikan pemecahannya akan mengakibatkan meningkatnya beban tanggungan penduduk produktif yaitu mereka yang berusia 15-59 tahun walaupun di banyak literature usia produktif 15-64 tahun.

Penurunan kondisi fisik maupun non fisik yang terjadi pada lansia selain berakibat pada produktivitas dari segi ekonomis, yang utama adalah penurunan pada segi kesehatan lansia. Kondisi kesehatan menjadi masalah utama yang umumnya dihadapi oleh sebagian besar penduduk lansia. Penurunan kondisi fisik dan mental penduduk lansia seiring dengan bertambahnya umur, mengakibatkan para lansia sangat rawan terhadap gangguan berbagai penyakit. Gangguan penyakit lupa ingatan (pikun) yang populer dengan nama *syndroma complex* adalah salah satu gangguan penyakit yang banyak dialami oleh para lansia. Mempertimbangkan hal tersebut, maka penambahan jumlah penduduk lansia perlu diantisipasi dengan mempermudah akses penduduk lansia terhadap berbagai pelayanan kesehatan. Gambaran ini menunjukkan bahwa penanganan penduduk lansia perlu dilakukan secara komprehensif.

Pembangunan manusia Indonesia sebagai suatu paradigma baru dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia diharapkan dapat membuat pilihan-pilihan penting, antara lain berumur panjang dan sehat, menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup layak sehingga dapat memberikan keseimbangan dalam hidupnya. Sedangkan muara dari Pembangunan Manusia Indonesia adalah meningkatnya kesejahteraan rakyat.

Oleh karena itu terdapat korelasi antara meningkatnya jumlah lansia dari tahun ke tahun dengan keberhasilan dalam peningkatan kesejahteraan rakyat karena meningkatnya sosial ekonomi masyarakat akan membawa dampak terhadap meningkatnya usia harapan hidup yang berarti meningkatnya lansia dan memperbesar angka beban ketergantungan. Hal tersebut perlu diantisipasi oleh pemerintah dengan mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat dan melibatkan partisipasi kalangan dunia usaha dan masyarakat sipil agar lebih siap dalam menghadapi semakin meningkatnya jumlah lansia di Indonesia.

Arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia sebaiknya dilakukan secara terpadu dan lintas sektor. Sejalan dengan itu, tersedianya data statistik dan berbagai indikator yang dapat memberikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan potensi

penduduk lansia pada berbagai aspek penting seperti demografis, pendidikan, ekonomi dan kesehatan, baik pada level nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota, akan sangat membantu mempertajam arah dan sasaran pembangunan dan pemberdayaan penduduk lansia.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan publikasi ini adalah memberikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan situasi penduduk lansia di Sumatera Selatan dilihat dari berbagai aspek penting, seperti struktur demografis, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

Gambaran mengenai situasi dan kondisi penduduk lansia Sumatera Selatan dalam publikasi ini disajikan baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dibedakan menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Diharapkan penyajian data ini dapat berguna terutama bagi peneliti, perencana dan pengambil keputusan di bidang sosial dan kependudukan, khususnya yang terkait dengan penduduk lansia.

1.3 Sistematika Penyajian

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Sumatera Selatan 2015 ini disajikan dalam tujuh bab, yaitu :

- Bab I. Pendahuluan; disajikan fenomena-fenomena yang melatarbelakangi penyusunan publikasi ini; maksud dan tujuan; serta sistematika penyajian.
- Bab II. Metodologi; disajikan metodologi berupa sumber data; ruang lingkup; keterbatasan data; serta konsep dan definisi.
- Bab III. Struktur Demografi Penduduk Lansia
- Bab IV. Pendidikan Penduduk Lansia
- Bab V. Kesehatan Penduduk Lansia
- Bab VI. Kegiatan Ekonomi Penduduk Lansia
- Bab VII. Penutup

<http://sumsel.bps.go.id>

BAB 2 METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penyusunan publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia adalah dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2015 dan data hasil Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Tahun 2015. Data tersebut dirancang untuk dapat memberikan informasi mengenai gambaran kondisi dan potensi sosial ekonomi penduduk secara makro, salah satunya termasuk kondisi dan potensi penduduk lansia dari aspek demografis, kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan.

Data Susenas dan Sakernas sebagai sumber data utama dalam penyusunan publikasi ini, Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas, yang mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi. Pengumpulan data Susenas terbagi dalam dua kategori, yaitu Susenas Kor dan Susenas Modul.

Susenas kor mengumpulkan data pokok yang mencakup berbagai aspek sosial ekonomi, dan pengumpulan datanya dilakukan setiap tahun. Susenas Modul mengumpulkan data sasaran yang lebih rinci dari salah satu aspek sosial ekonomi. Susenas mempunyai tiga modul yaitu modul Konsumsi/pengeluaran, modul Perumahan dan Kesehatan serta modul Sosial Budaya dan Pendidikan. Pengumpulan data untuk modul yang sama dilakukan bergiliran setiap tiga tahun.

Secara umum, tujuan pengumpulan data Sakernas adalah menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan setiap semesteran. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

Pencacahan Sakernas dilakukan terhadap setiap rumah tangga terpilih untuk mengumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan umur. Untuk anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, dan pekerjaan. Sumber data

lain yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini adalah Proyeksi Penduduk 2015 sebagai data jumlah absolut penduduk lansia dan data hasil Sakernas.

2.2 Keterbatasan Data

Disadari bahwa ada keterbatasan data yang digunakan dalam penyajian publikasi ini. Penjelasan singkat mengenai konsep dan data dalam publikasi ini diharapkan dapat lebih mempermudah pengguna data dalam menafsirkan data yang disajikan. Survei-survei dengan pendekatan rumah tangga yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) termasuk Susenas dan Sakernas hanya mencakup populasi yang tinggal di suatu rumah tangga biasa. Lansia yang tinggal di panti jompo tidak di cakup. Khusus data absolut jumlahnya telah mengadap semua lansia baik di panti jompo maupun tuna wisma.

2.3 Ruang Lingkup

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Sumatera Selatan 2015 ini menyajikan gambaran mengenai penduduk lanjut usia Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2015. Data lansia yang disajikan dalam publikasi ini antara lain mengenai jumlah dan struktur demografi lansia, pendidikan, kesehatan dan kegiatan ekonomi lansia.

2.4 Konsep dan Definisi

Penduduk Lanjut Usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

Rumah Tangga Biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur, adalah jika pengurusan kebutuhan sehari- hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri- sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian (tidak berniat pindah) kurang dari 6 bulan.

Tidak termasuk anggota rumah tangga yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).

Di sisi lain, orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap **dianggap** sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

Perkotaan adalah daerah dengan karakteristik sosial ekonomi dari unit wilayah administratif terkecil (desa) yang memenuhi skor kriteria tertentu untuk daerah perkotaan. Kriteria daerah perkotaan adalah sebagai berikut : mempunyai kepadatan penduduk 5000 orang atau lebih per km², mempunyai paling banyak 25 persen rumah tangga berusaha di bidang pertanian dan mempunyai 8 atau lebih fasilitas yang menunjukkan ciri "kota" seperti : sekolah, rumah sakit, kelompok pertokoan, bioskop, bank, jalan raya dan sebagainya. Daerah yang tidak memenuhi karakteristik perkotaan disebut **pedesaan**.

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami- isteri karena bercerai dan belum kawin lagi pada saat pencacahan. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai mati adalah ditinggal oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi pada saat pencacahan.

Dapat Membaca dan Menulis adalah dapat membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Buta huruf adalah tidak dapat membaca surat atau kalimat sederhana dengan suatu huruf, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

Jenjang Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang diikuti sampai ujian akhir di kelas tertinggi (tamat).

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, termasuk yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Belum tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal, dll.

Sakit adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

Kondisi kesehatan adalah keadaan kesehatan responden saat ini termasuk keadaan fisik ataupun mental.

Angkatan Kerja Lansia adalah penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan.

Bukan Angkatan Kerja Lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi). Termasuk pula yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja karena berbagai alasan seperti cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Pengangguran adalah angkatan kerja yang sama sekali tidak bekerja dan mencari pekerjaan.

Mencari pekerjaan adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebaskan tugas dan akan

dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat izin usaha, dsb.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur terbatas 60 tahun ke atas.

Lapangan Usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.

Status Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan, misalnya berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh tetap, atau buruh/karyawan.

Jam Kerja adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah perbandingan antara banyaknya orang yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan tetapi belum bekerja terhadap angkatan kerja.

Sektor Primer adalah yang mencakup sektor pertanian, perburuan, kehutanan & perikanan, pertambangan & penggalian.

Sektor Sekunder adalah yang mencakup sektor Industri, Listrik, Gas, Air dan Konstruksi.

Sektor Tersier adalah yang mencakup sektor perdagangan, rumah makan & jasa akomodasi, Transportasi pergudangan dan komunikasi, keuangan real estate usaha persewaan & jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan.

<http://sumsel.bps.go.id>

BAB 3

STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA

Data kependudukan, terutama data yang berkaitan dengan jumlah dan struktur penduduk merupakan salah satu komponen utama yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan perencanaan pembangunan khususnya kegiatan perencanaan input dan output pembangunan serta penetapan prioritas pembangunan. Data jumlah dan struktur penduduk pada kegiatan perencanaan input pembangunan digunakan sebagai rujukan untuk memperkirakan jumlah SDM atau tenaga kerja yang dapat diserap dalam kegiatan pembangunan, sedangkan pada kegiatan perencanaan output pembangunan, data jumlah dan struktur penduduk digunakan untuk menentukan kelompok-kelompok sasaran (*target groups*) pembangunan, misalnya balita, penduduk usia sekolah, penduduk miskin, lansia, dan lain-lain.

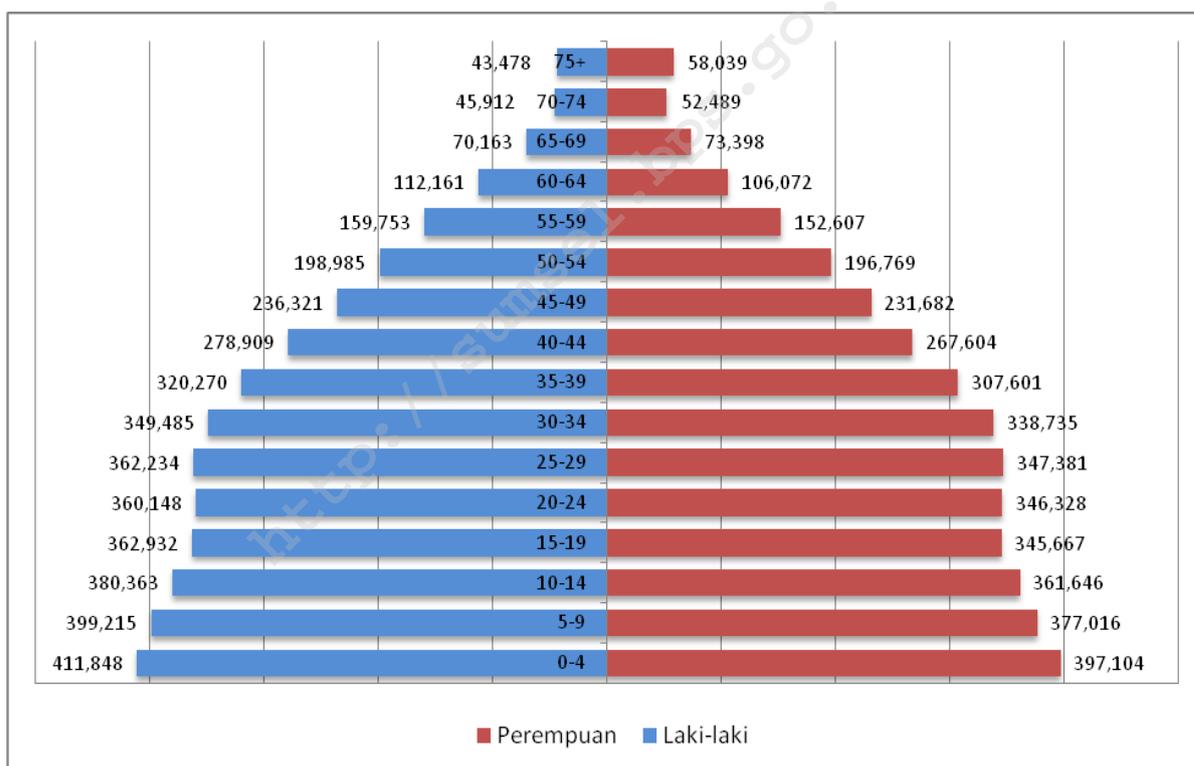
Pada kegiatan perencanaan pembangunan, salah satu jenis data dasar kependudukan yang sangat penting adalah data mengenai struktur demografis penduduk atau biasa dikenal dengan komposisi penduduk menurut karakteristik demografis. Sebagai contoh adalah data komposisi menurut umur/kelompok umur yang antara lain dapat digunakan untuk menentukan kelompok-kelompok sasaran pembangunan yang ditetapkan berdasarkan umur. Misalnya, penduduk usia 0-4 tahun atau anak balita merupakan kelompok sasaran untuk program imunisasi yang merupakan salah satu program pembangunan di bidang kesehatan. Pada penduduk usia sekolah, yang mencakup penduduk usia 7-12, 13-15 dan 16-18 tahun merupakan kelompok sasaran untuk pembangunan bidang pendidikan.

Kegiatan perumusan arah dan kebijakan pembangunan dalam kegiatan program pembangunan salah satunya ditujukan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lansia. Untuk itu dibutuhkan tersedianya data atau informasi dasar yang berkaitan dengan jumlah dan struktur demografis penduduk lansia. Tersedianya data dasar tersebut akan sangat membantu pemerintah dalam menentukan skala prioritas dan sasaran/target pembangunan. Sejalan dengan itu, analisis pada bagian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran secara makro mengenai jumlah dan komposisi penduduk lansia menurut beberapa karakteristik demografis antara lain umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan struktur dalam rumah tangga serta perkembangannya.

3.1 Perkembangan Struktur Penduduk Sumatera Selatan

Jumlah penduduk Sumatera Selatan dari tahun 2010-2015 meningkat sekitar 60 ribu jiwa lebih setiap tahunnya. Teori Malthus tentang transisi demografi yang menyebutkan bahwa awal transisi terjadi saat mortalitas turun lebih cepat dari turunnya tingkat fertilitas, sehingga struktur umur penduduk mengarah pada 'penduduk muda' dengan piramida penduduk yang mempunyai alas yang relatif lebar. Pada tahap selanjutnya dimana fertilitas turun pada tingkat yang cukup berarti, maka struktur umur penduduk berubah arah, yaitu menjadi penduduk tua dengan alas piramida yang makin menyempit atau relatif sama dengan batang-batang piramida di atasnya.

Gambar 3.1. Piramida Penduduk Sumatera Selatan Tahun 2015



Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk 2015

Gambar 3.1 tersebut menunjukkan piramida penduduk Sumsel menurut struktur umur tahun 2015 dengan bagian bawah mulai merata dan menyempit, bagian atas mulai melebar terutama perempuan. Ini menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Sumatera Selatan sudah **hampir** mengarah pada era "penduduk

berstruktur tua” (*aging population*), yaitu suatu daerah dengan proporsi penduduk lansia yang telah mencapai 7 persen atau lebih, kondisi ini sejalan dengan pernyataan Suyono (ibid, 1999) dan Suwoko (2004).

3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Tua

Rasio ketergantungan penduduk tua (*old dependency ratio*) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk tua pada penduduk usia produktif. Angka tersebut merupakan perbandingan antara jumlah penduduk tua (konsep lansia 60 tahun ke atas atau untuk *dependency ratio* biasanya digunakan 65+) dengan jumlah penduduk produktif (15-59 atau untuk *dependency ratio* biasanya digunakan 15-64). Angka ini mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk tua.

Seiring dengan semakin meningkatnya angka rasio ketergantungan penduduk tua mencerminkan semakin tingginya angka rata-rata harapan hidup penduduk Sumatera Selatan. Seperti disajikan pada tabel 3.1 berikut ini

Tabel 3.1 Angka Rasio Ketergantungan Penduduk Tua Menurut Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015

Jenis Kelamin	Rasio Ketergantungan Tua (60+)	Rasio Ketergantungan Tua (65+)
1	2	3
Laki-laki	10,34	6,07
Perempuan	11,44	7,26
Total	10,88	6,65

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi 2015

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk tua untuk 60+ tahun 2015 sebesar 10,88. Artinya, setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 10 sampai 11 penduduk tua. Sedangkan untuk rasio ketergantungan penduduk tua 65+ sebesar 6,65.

3.3 Distribusi dan Komposisi Penduduk Lanjut Usia

Tabel 3.2 menyajikan persentase penduduk lansia (60+) menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 penduduk lansia Sumatera Selatan telah mencapai 561.712 orang atau ada sekitar 6,58 persen dari jumlah penduduk Sumatera Selatan. Perbandingan persentase penduduk lansia Sumsel tahun 2015 antara laki-laki dan perempuan adalah 48,37 berbanding 51,63.

Tabel 3.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	2	3
Tipe Daerah Perkotaan Pedesaan	193.533 364.640	34,67 65,33
Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan	271.714 289.998	48,37 51,63
Total	561.712	100,00

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi 2015.

Populasi penduduk lansia tersebar secara tidak merata di berbagai wilayah kabupaten/kota di Sumatera Selatan, seperti terlihat pada lampiran Tabel 1.1- 1.3. Pada tabel tersebut nampak persentase penduduk lansia berkisar 5-8 persen lebih. Kabupaten/kota yang mempunyai lansia dengan persentase tertinggi di Sumsel berturut-turut adalah OKU Timur, Lahat dan Pagar Alam (8,22%, 7,67% dan 7,53%) sedangkan yang lainnya relatif sama, sekitar 5-7% untuk terendah persentasenya adalah Lubuklinggau, Muratara dan Prabumulih (5,45%, 5,46% dan 5,62%). Persentase tertinggi untuk lansia laki-laki dan terendah untuk lansia laki-laki mengikuti pola total tersebut di atas. Sedangkan persentase lansia perempuan tidak mengikuti pola tersebut, yaitu persentase lansia perempuan tertinggi di OKU Timur,

Lahat dan Ogan Ilir sedangkan kab/kota dengan persentase lansia perempuan terendah di Lubuklinggau, Musi Banyuasin dan Muratara.

Pada lampiran Tabel 2 menunjukkan bahwa komposisi penduduk lansia setiap kabupaten kota nampak bervariasi, namun secara umum mengelompok dalam dua bentuk pola yaitu mayoritas laki-laki dan sebaliknya mayoritas perempuan. Secara umum, kabupaten/kota mayoritas lansianya laki-laki ada 5 kabupaten yaitu OKU Selatan, Banyuasin, Musi Rawas, OKI dan Musi Banyuasin. Sedangkan kabupaten/kota lainnya lebih banyak perempuan.

Pada Tabel 3.3 dapat dilihat distribusi penduduk lansia menurut status perkawinan. Dari tabel tersebut nampak bahwa status perkawinan lansia di Sumsel pada umumnya berturut-turut adalah kawin (60,45%), cerai mati (37,06%), cerai hidup (1,70%) dan belum kawin (0,79%). Tabel 3.3 ini juga menunjukkan bahwa pola perkawinan lansia pedesaan dan perkotaan nampak serupa dengan pola perkawinan lansia secara keseluruhan.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin, Tipe Daerah dan Status Perkawinan, Sumatera Selatan 2015

Jenis kelamin/ Tipe Daerah	Status perkawinan				Total	
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati		
1	2	3	4	5	6	
Perkotaan	L	0,78	85,97	2,08	11,17	100,00
	P	0,76	41,50	1,96	55,77	100,00
	Total	0,77	62,35	2,01	34,87	100,00
Pedesaan	L	0,25	84,58	1,45	13,73	100,00
	P	1,12	46,10	1,28	51,50	100,00
	Total	0,69	64,95	1,36	33,00	100,00
Total	L	0,39	85,05	1,66	12,87	100,00
	P	1,15	44,46	1,52	53,02	100,00
	Total	0,79	64,05	1,59	33,64	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2015.

Data Susenas 2015 menunjukkan struktur perkawinan penduduk lansia di kabupaten/kota menunjukkan pola yang sama dengan struktur perkawinan penduduk lansia Provinsi Sumsel. Keadaan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel 3, khusus untuk Kabupaten Muratara, sampel susenasnya masih bergabung dengan kabupaten induknya Musi Rawas. Untuk beberapa kabupaten/kota yang tidak mencakup status belum kawin dan cerai hidup disebabkan persentasenya sangat kecil sehingga sampel Susenas dan Sakernas yang terbatas tidak dapat meng-cover kejadiannya.

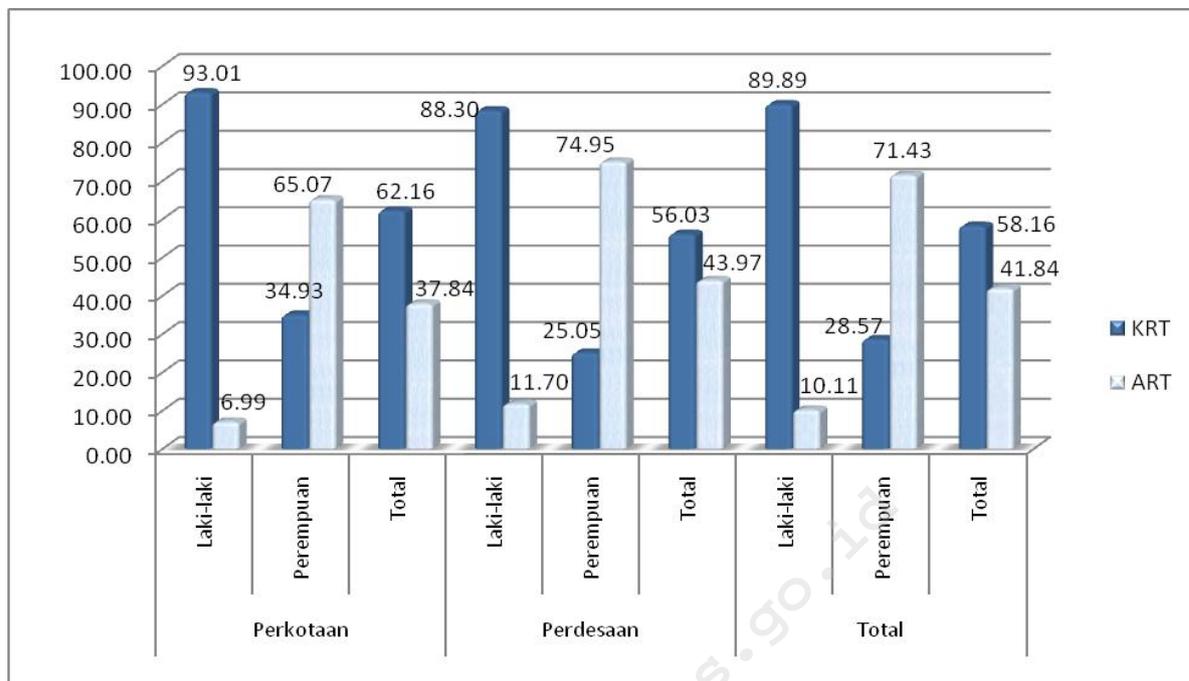
Pola perkawinan lansia antara laki-laki dan perempuan tampak berbeda, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.-3.3 Persentase lansia laki-laki yang berstatus kawin persentasenya dua kali lipat lebih besar dibanding lansia perempuan (85,05% berbanding 44,46%). Sebaliknya persentase lansia perempuan yang cerai mati sekitar empat kali lebih besar daripada penduduk lansia laki-laki dengan persentase masing-masing sebesar 53,02 persen dan 12,87 persen. Pola ini juga terlihat di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Fenomena menarik pada status perkawinan untuk lansia ini mengenai tingginya perbedaan status perkawinan cerai antara lansia laki-laki dan perempuan. Lansia perempuan yang cerai mati maupun hidup tidak segera kawin lagi (menjanda) untuk jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya, lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya, umumnya segera kawin lagi. Kondisi ini mengakibatkan persentase penduduk lansia laki-laki yang berstatus cerai mati sangat kecil sedangkan proporsi mereka yang berstatus kawin cenderung tinggi.

3.4 Peranan Penduduk Lansia di dalam Rumah Tangga

Peran kepala rumah tangga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, kepala rumah tangga juga harus mampu mengatur dan memimpin anggota rumah tangganya, serta berperan aktif sebagai pengambil keputusan.

Gambar 3.2. Persentase Penduduk Lansia Menurut Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Susenas 2015.

Pada Gambar 3.2 dapat dilihat bahwa dari hasil Susenas tahun 2015 ternyata mayoritas penduduk lansia masih banyak yang memegang peranan penting di dalam lingkungan rumah tangga atau sebagai kepala rumah tangga. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa sebesar 58,16 persen penduduk lansia berperan sebagai kepala rumah tangga (KRT) dan 41,84 persen lainnya hanya menjadi anggota rumah tangga (ART). Kondisi ini tidak jauh berbeda antara perkotaan dan pedesaan.

Faktor jenis kelamin mempengaruhi peranan penduduk lansia sebagai kepala rumah tangga. Pada Gambar 3.2 di atas terlihat persentase penduduk lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga mencapai 89,89 persen sedangkan lansia perempuan hanya sebesar 28,57 persen. Keadaan serupa dapat dilihat baik di pedesaan maupun perkotaan.

Persentase penduduk lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga di daerah perkotaan sebesar 93,01 persen lebih tinggi bila dibandingkan lansia di pedesaan yaitu sebesar 88,30 persen. Untuk penduduk lansia perempuan di daerah perkotaan yang menjadi kepala rumah tangga ada sebanyak 34,93 persen dan di daerah pedesaan sebanyak 25,05 persen.

<http://sumsel.bps.go.id>

BAB 4

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

Penduduk yang berusia lanjut (di atas 60 tahun) setiap tahun di Sumatera Selatan terus meningkat jumlahnya, hal ini menunjukkan peningkatan angka harapan hidup yang sekaligus mencerminkan keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi lainnya. Di sisi lain perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi, sehingga dapat pula menjadi permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Timbulnya berbagai permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi kita semua untuk dapat mempertahankan kesehatan dan kemandirian para lanjut usia agar tidak menjadi beban bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat. Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut di antaranya dengan peningkatan kualitas SDM lansia yang pada akhirnya membutuhkan prasyarat yang sangat mendasar, yaitu pendidikan untuk lansia.

Sesuai dengan Undang- Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan selain merupakan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan, juga merupakan sarana untuk membentuk watak dan peradaban yang sesuai dengan bangsa yang bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa output/keluaran yang merupakan hasil proses pembelajaran lembaga pendidikan adalah sumber daya manusia (SDM) yang terampil, berilmu, handal, kreatif dan berahlak mulia.

Berkaitan dengan pendidikan penduduk lansia, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai program yang ditujukan dalam meningkatkan pendidikan sekaligus kesejahteraan penduduk lansia, antara program Pemberantasan Buta Aksara (keaksaraan dasar) dan dilanjutkan dengan program keaksaraan (keaksaraan fungsional) dan program kelompok belajar (Kejar) paket A. Keseluruhan program yang diselenggarakan pemerintah tersebut pada dasarnya mencerminkan komitmen pemerintah dalam melaksanakan tujuan nasional yaitu mencerdaskan bangsa.

Penduduk lansia mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok penduduk lainnya, seperti balita, remaja dan pemuda. Jika kelompok penduduk lainnya seperti balita, remaja dan pemuda memiliki kemampuan fisik dan

non fisik yang makin berkembang dan meningkat, sebaliknya penduduk lansia memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang semakin menurun karena proses menua yang terjadi pada mereka secara alamiah. Sejalan dengan itu, program pembangunan pendidikan serta pengembangan dan peningkatan keterampilan bagi penduduk lansia memerlukan penanganan yang lebih khusus dan terfokus.

4.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Secara umum pendidikan penduduk lanjut usia masih sangat rendah, hal ini tercermin dari masih tingginya persentase penduduk lansia yang jenjang pendidikannya SLTP ke bawah, seperti tampak pada Tabel 4.1. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa sekitar 45,45 persen penduduk lansia tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD; 35,07 persen adalah tamatan SD dan sekitar 19 persen lebih lainnya adalah tamat SMP ke atas.

Tabel 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	2	3	4
Tidak - Pernah/Tamat SD	37,48	53,74	45,45
SD/MI sederajat	38,56	31,43	35,07
SMP/MTs sederajat	7,92	6,21	7,08
SMA/MA/SMK sederajat	11,85	5,88	8,92
PT	4,19	2,73	3,48
Total	100,00	100,00	100,00

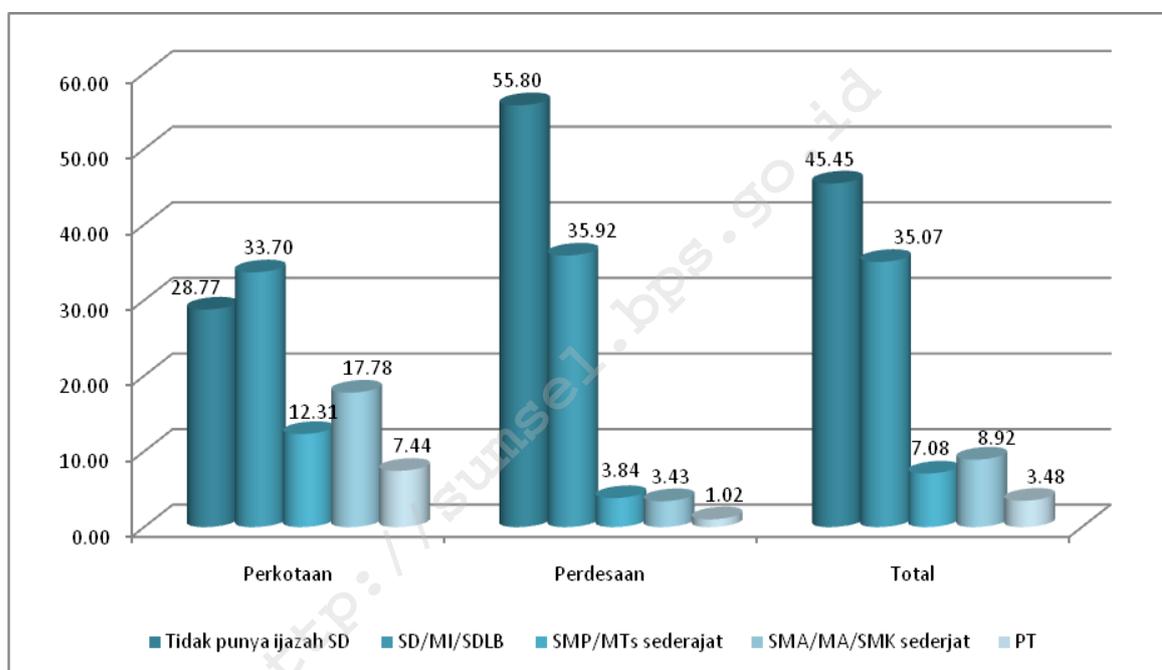
Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 4.1 juga menyajikan persentase pendidikan yang ditamatkan lansia menurut gender, terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia laki-laki lebih baik dari penduduk lansia perempuan, tercermin dari persentase penduduk lansia laki-laki yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD sebesar 37,48 persen, sementara untuk penduduk lansia perempuan mencapai 53,74 persen. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa kesenjangan terjadi pada semua jenjang dengan selisih persentase yang cukup signifikan. Sebuah fenomena yang menarik dari indikasi terjadinya

kesenjangan gender dalam akses memperoleh pelayanan pendidikan di masa lampau.

Gambar 4.1 menyajikan persentase penduduk lansia menurut tipe daerah dan pendidikan yang ditamatkan tahun 2015. Dari gambar tersebut terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia di perkotaan cenderung lebih baik dari penduduk lansia daerah pedesaan. Hal ini terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia di daerah perkotaan pada jenjang pendidikan SMP ke atas cenderung lebih tinggi dari penduduk lansia di daerah pedesaan.

Gambar 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Susenas 2015.

Kesenjangan pendidikan antara penduduk lansia di daerah perkotaan dan penduduk lansia di pedesaan diduga berakar dari adanya kesenjangan dalam memperoleh akses pelayanan pendidikan. Secara umum, akses penduduk di daerah perkotaan akan lebih baik dari mereka yang tinggal di pedesaan, antara lain disebabkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas yang pada umumnya cukup memadai.

Lampiran Tabel 4 menunjukkan bahwa pada umumnya para lansia mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Ada 45,45 persen lebih lansia yang

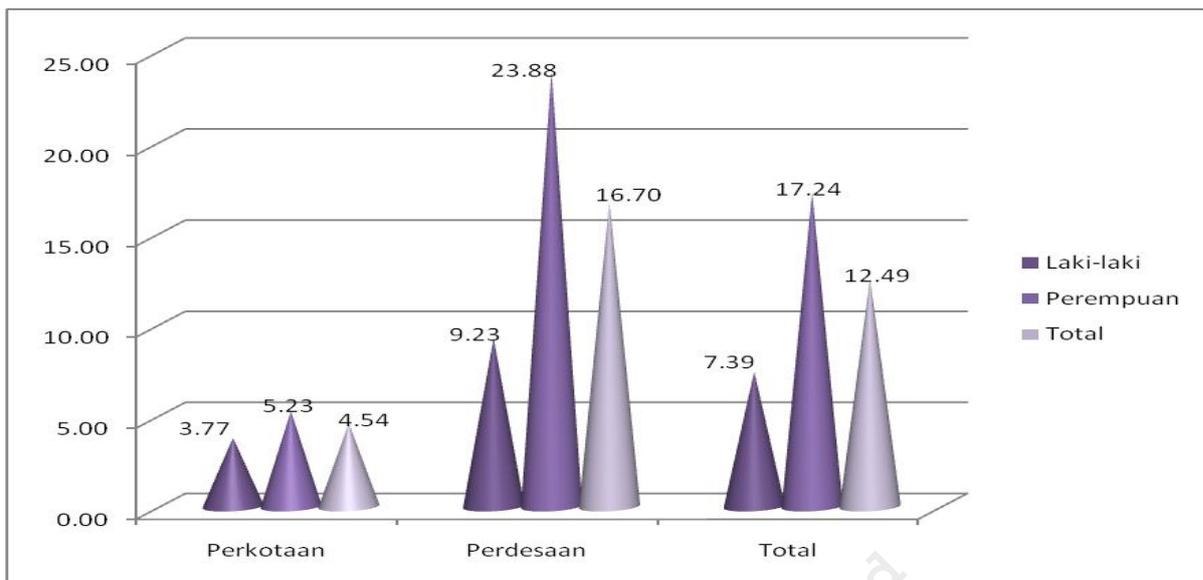
tidak pernah/tidak tamat SD di Sumatera Selatan. Persentase tertinggi lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD terdapat di PALI (76,54 persen), Musi Rawas Utara (73,29 persen) dan Banyuasin (73,01 persen). Sebaliknya persentase penduduk lansia terendah yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD terdapat di Palembang (22,74 persen), Prabumulih (27,29 persen) dan Lubuk Linggau (35,35 persen).

4.2 Kemampuan membaca dan menulis

Kemampuan membaca dan menulis huruf latin serta berhitung sederhana merupakan kemampuan paling mendasar yang pertama kali diajarkan pada setiap siswa. Keterampilan tersebut pada umumnya mulai diajarkan pada kelas awal jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD). Penguasaan kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan berhitung sederhana merupakan persyaratan mutlak yang harus dikuasai oleh setiap orang dalam upaya mempelajari keterampilan dan keahlian lainnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin mencerminkan bahwa ia tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Sejalan dengan itu, angka buta huruf yang menunjukkan proporsi penduduk buta huruf terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan merupakan indikator dasar yang bisa digunakan untuk melihat tingkat pendidikan masyarakat.

Seperti yang disajikan pada Gambar 4.2 hasil Susenas tahun 2015, angka buta huruf penduduk lansia secara keseluruhan di Sumatera Selatan sebesar 12,49 persen. Angka buta huruf di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan dari daerah pedesaan, yaitu 16,70 persen berbanding 4,54 persen.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Lansia yang Buta Huruf menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Susenas 2015.

Dilihat dari angka buta huruf yang mencapai 16,70 persen di pedesaan menggambarkan tingkat pendidikan lansia masih rendah. Kondisi ini dipengaruhi dari keadaan bangsa Indonesia 60 tahun yang lalu. Pada saat itu bangsa Indonesia baru melepaskan diri dari belenggu penjajahan sehingga pembangunan infrastruktur serta berbagai fasilitas termasuk fasilitas pendidikan yang pada masa itu dilakukan masih dalam skala yang sangat terbatas.

Dilihat menurut gender, persentase penduduk lansia perempuan yang buta huruf pada tahun 2015 mencapai sebesar 17,24 persen atau dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang buta huruf yaitu sebesar 7,39 persen. Gambar 4.2 menunjukkan bahwa kesenjangan yang cukup tinggi antara penduduk lansia buta huruf perempuan dan laki-laki, tampak dipengaruhi oleh sistem budaya patriarki masyarakat Indonesia saat itu yang cenderung lebih mengutamakan kaum laki-laki (Lihat antara lain Irianto et al, 2002)

<http://sumsel.bps.go.id>

BAB 5

KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

Kesehatan merupakan harta yang tak ternilai, dengan badan yang sehat kegiatan dan aktifitas sehari-hari dapat dilakukan dengan lebih baik dan optimal dibandingkan bila kesehatan sedang terganggu. Oleh karena itu kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi setiap manusia yang akan mempengaruhi kualitas kehidupannya. Gambaran tersebut secara nyata dapat diperoleh dari potret kegiatan masyarakat sehari-hari. Berbagai program pemerintah senantiasa memperhatikan dan memberikan prioritas pada bidang kesehatan. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi setiap penduduk, untuk mewujudkan peningkatan kesehatan secara optimal dan berkesinambungan sebagai salah satu unsur dari kesejahteraan.

Kesehatan semakin dirasakan penting terutama bagi penduduk lansia dalam rangka mempertahankan hidup agar dapat tetap *survive* dalam melangsungkan kehidupannya. Proses menua (*aging*) yang secara alamiah terjadi pada penduduk lansia secara bertahap akan mengakibatkan daya tahan tubuhnya menjadi semakin menurun. Penurunan daya tahan tubuh tersebut hingga tingkat tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi rentan atau mudah terserang berbagai penyakit.

Semakin bertambah umur maka semakin menurun kekuatan dan daya tahan tubuh. Kondisi kesehatan penduduk lansia sekarang ini tidak saja hanya dipengaruhi pola kehidupan sekarang, namun juga sangat dipengaruhi oleh pola hidup semasa mudanya. Kondisi kesehatan seseorang pada saat sekarang ini merupakan hasil proses akumulasi yang terjadi semenjak berupa janin dalam rahim. Secara umum dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pola hidup sehat dari masa kecil, remaja, dewasa hingga lansia, kondisi kesehatannya akan lebih baik dibandingkan dengan lansia yang masa lalunya tidak berperilaku hidup sehat.

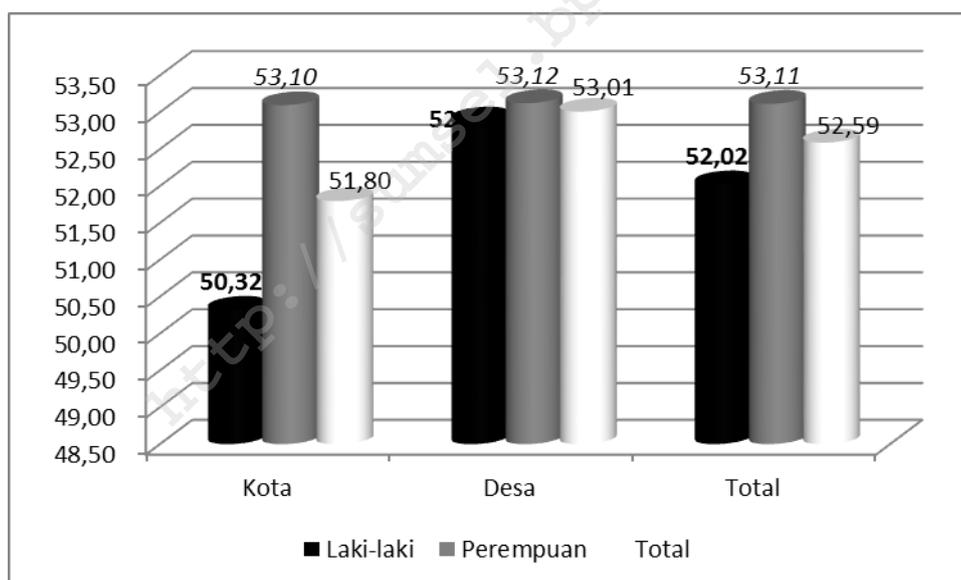
Gambaran secara makro mengenai kondisi kesehatan penduduk lansia, dibahas pada bagian ini secara garis besar, gambaran mengenai derajat kesehatan penduduk lansia dilihat dari beberapa indikator kesehatan yang meliputi angka keluhan kesehatan, angka kesakitan, rata-rata lama sakit, dan cara berobat penduduk lansia.

5.1 Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas atau sebab lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktifitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dan jenis keluhan yang dialami oleh penduduk dapat menggambarkan tingkat/derajat kesehatan secara kasar.

Lebih dari separuh atau sebesar 52,59 persen dari keseluruhan populasi penduduk lansia mengalami keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu. Pada Gambar 5.1 dapat dilihat bahwa persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan antara laki-laki dan perempuan yaitu secara total lansia perempuan agak lebih besar yaitu 53,11 persen dan 52,02 persen untuk lansia laki-laki. Pola yang sama juga terjadi di daerah pedesaan dan perkotaan.

Gambar 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Susenas 2015

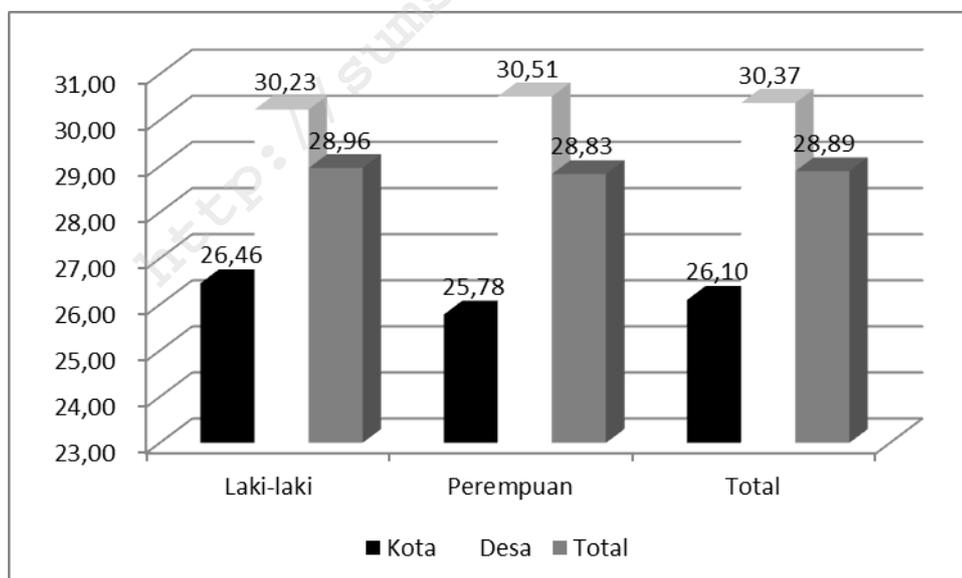
Persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan pada masing-masing kabupaten/kota nampak bervariasi dengan persentase antara 29 - 75 persen lihat lampiran Tabel 7. Persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan dari 3 kabupaten/kota yang paling tinggi secara berturut-turut adalah Ogan Ilir (74,88 %), OKU (71,86 %), dan Empat Lawang (64,19 %). Sebaliknya,

persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan terkecil secara berturut-turut di kabupaten Lubuk Linggau (29,06 %), PALI (35,69 %), dan OKU Selatan (37,64 %).

5.2 Angka Kesakitan

Keluhan kesehatan yang dialami penduduk lansia dapat mengakibatkan aktifitas sehari-harinya menjadi terganggu. Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia atau proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktifitas sehari-hari selama satu bulan terakhir pada tahun 2015 mencapai sebesar 28,89 persen. Angka kesakitan ini merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif. Semakin tinggi angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk semakin buruk. Sebaliknya, semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

Gambar 5.2 Angka Kesakitan Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Susenas 2015

Hasil Susenas tahun 2015 menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 28 orang di antaranya mengalami sakit. Gambar 5.2 menunjukkan bahwa angka kesakitan penduduk lansia perempuan dan laki-laki relatif sama, laki-

laki di Sumsel tercatat sebesar 28,83 dan penduduk lansia perempuan sebesar 28,89 persen. Gambar 5.2 juga menunjukkan bahwa angka kesakitan penduduk lansia yang tinggal di perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tinggal di daerah pedesaan. Angka kesakitan penduduk lansia di daerah perkotaan tahun 2015 sebesar 26,10 persen, sedangkan di daerah pedesaan mencapai sebesar 30,37 persen. Terlihat bahwa derajat kesehatan penduduk lansia di perkotaan lebih baik dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia di pedesaan. Kecenderungan ini terlihat jelas baik untuk penduduk lansia laki-laki maupun lansia perempuan.

Angka kesakitan penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota nampak bervariasi dengan persentase berkisar antara 19 – 43 persen. Seperti yang disajikan pada lampiran Tabel 7 kolom 3, angka kesakitan penduduk lansia yang paling tinggi secara berturut-turut ditemukan di kabupaten Lahat (43,22 %), Empat Lawang (36,65%) dan Musi Rawas Utara (34,43%). Sebaliknya, angka kesakitan terendah secara berturut-turut ditemukan di Prabumulih (19,17%), PALI (19,20%) dan Lubuk Linggau (21,33%).

5.3 Lama Sakit

Mengalami keluhan kesehatan dan terganggu kegiatan (sakit) dapat berakibat tidak dapat beraktivitas selama sehari-hari. Lama seseorang menderita sakit secara umum mencerminkan intensitas atau derajat sakit serta bobot penyakit yang diderita seseorang. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan bahwa sakit yang dideritanya cukup parah dan sebaliknya. Pada sisi lain, lama seseorang menderita sakit juga mencerminkan kualitas kesehatan fisik seseorang yang direfleksikan melalui daya tahan tubuh. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan daya tahan tubuhnya terhadap serangan berbagai penyakit sangat lemah dan sebaliknya.

Dari hasil Susenas tahun 2015 diperoleh bahwa secara umum penduduk lansia di Sumatera Selatan yang sakit paling banyak dengan jumlah hari sakit selama 1-3 hari dan 4-7 hari dengan persentase sebesar 42,17 persen dan 35,28 persen. Sedangkan sebanyak lebih dari 23 persen penduduk lansia lainnya menderita sakit lebih dari 7 hari (seminggu).

Pada Tabel 5.2 yang menyajikan persentase penduduk lansia yang mengalami sakit menurut lamanya sakit, terlihat bahwa penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan maupun di pedesaan pada umumnya menderita sakit tidak lebih dari satu minggu. Persentase penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan dengan lama hari sakit selama 1-3 hari dan 4-7 hari masing-masing mencapai sebesar 40,86 persen dan 31,23 persen. Persentase tersebut untuk daerah pedesaan masing-masing tercatat sebesar 42,77 persen dan 37,12 persen. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa secara rata-rata lama hari sakit penduduk lansia baik di daerah perkotaan maupun pedesaan mempunyai pola yang mirip tetapi bila dibandingkan persentase lama sakit 4-7 hari di pedesaan lebih besar dari pada perkotaan dan begitu pula untuk lama sakit 1-3 hari perkotaan lebih dari pedesaan.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang sakit menurut Lamanya sakit dan tipe daerah, Sumatera Selatan 2015

Lama Sakit (Hari)	Perkotaan	Pedesaan	Total
1	2	3	4
1-3	40,86	42,77	42,17
4-7	31,23	37,12	35,28
8-14	7,73	6,78	7,08
15-21	4,27	1,65	2,47
22-30	15,91	11,68	13,01
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2015

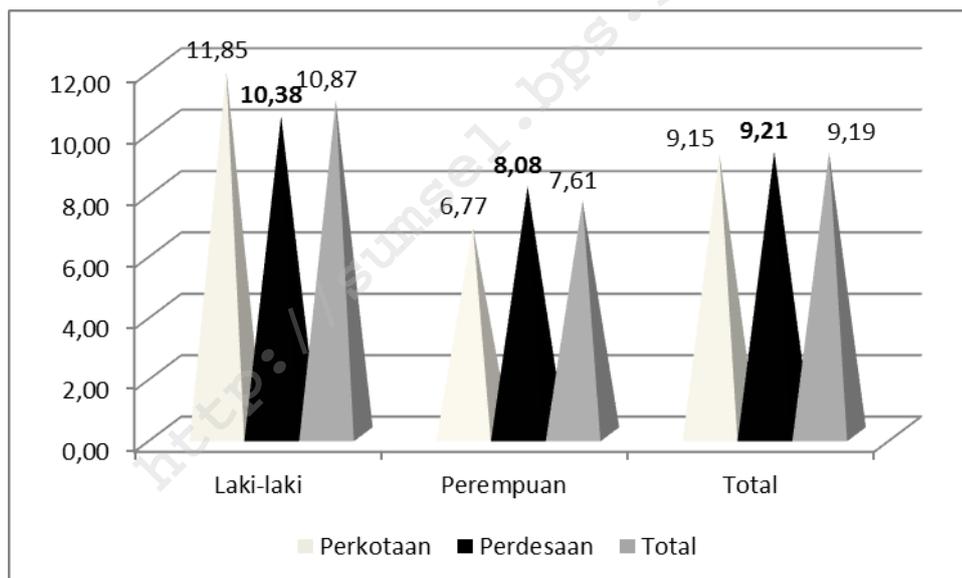
Lampiran Tabel 7.3 menunjukkan bahwa lama hari sakit penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota bervariasi untuk masing-masing kelompok lama hari sakit. Kelompok lama hari sakit lansia dari semua lansia yang sakit dominan untuk seluruh kabupaten kota adalah antara 1-3 hari dan 4-7 hari. Pada kelompok lama hari sakit lansia terbanyak 1-3 hari, paling banyak ditemukan di kabupaten/kota Musi Rawas Utara (69,14 %), OKU Timur (55,25 %) dan Muara Enim (49,84 %). Sebaliknya pada kelompok hari yang sama, persentase terendah adalah OKU Selatan (18,95%), Musi Rawas (30,65%) dan Musi Banyuasin (36,19%). Pada pola persentase kabupaten/kota umumnya terbagi menjadi dua yaitu yang mendominasi pada lama sakit 1-3 hari dan ada pula pola lama sakit kabupaten/kota yang

terbanyak adalah 4-7 hari. Untuk lama sakit menurut tipe daerah beberapa sampel kabupaten/kota tidak tercover di range lama sakit tertentu. Selengkapnya dapat dilihat pula menurut tipe daerah pada Tabel 8.1 , Tabel 8.2 dan 8.3.

5.4 Sakit Parah

Dari Angka kesakitan tersebut dapat diketahui pula lansia yang merasa dirinya sakit parah untuk lansia tentunya menjadi bertambah rentan. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan indikator bahwa sakit yang dideritanya cukup parah, untuk memastikannya ditanyakan ke responden tentang parah sakitnya lansia menurut persepsi responden.

Gambar 5.3 Persentase Sakit Parah Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Susenas 2015

Gambar 5.3 diketahui sekitar 9,19% persen lansia yang merasa sakit parah, hal ini juga terlihat hampir sama di pedesaan dan di perkotaan. Perbedaan cukup mencolok dapat terlihat bila dibandingkan menurut jenis kelamin lansia. Lansia laki-laki cenderung lebih tinggi merasa sakit parah dibanding lansia perempuan, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Hanya saja selisih laki-laki dan perempuan cukup besar di perkotaan melebihi 4% sedangkan selisih di pedesaan hanya 2% an.

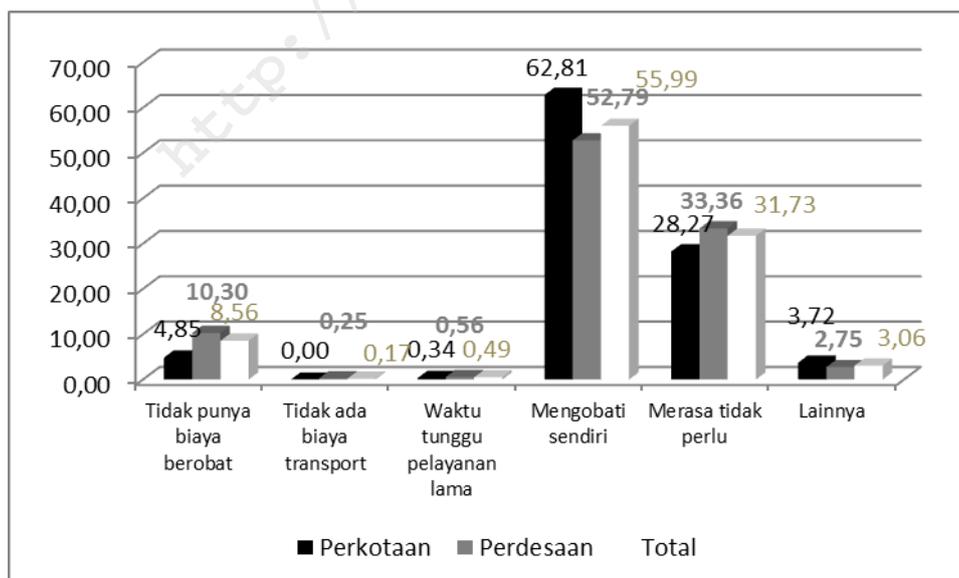
Selengkapnya menurut kabupaten/kota, persentase sakit parahnya lansia dapat dilihat pada Lampiran Tabel 7 kolom 4.

5.5 Cara Berobat

Untuk mengatasi keluhan kesehatan dan sakit yang dialami, yang dilakukan secara umum adalah dengan cara berobat. Kebiasaan serta cara berobat yang dilakukan seseorang, merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat apakah orang yang bersangkutan telah memiliki pola perilaku hidup sehat. Pada dasarnya apabila seseorang menderita sakit maka ia harus segera mendapatkan perawatan dan pengobatan agar cepat sembuh dan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti semula.

Apabila lansia memiliki keluhan kesehatan dan tentu ada yang melakukan berobat jalan. Apabila mereka memiliki keluhan kesehatan tetapi tidak melakukan berobat jalan, lansia tersebut tentu memiliki berbagai alasan. Gambar 5.4 berikut ini memberikan gambaran alasan lansia yang tidak melakukan berobat jalan padahal mereka memiliki keluhan kesehatan.

Gambar 5.4. Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Berdasarkan Alasan Tidak Berobat Jalan menurut Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Susenas 2015

Dari Gambar 5.4 tersebut diketahui, lansia yang mengalami keluhan kesehatan, tidak berobat jalan umumnya dengan 3 alasan terbanyak berturut-turut yaitu karena mengobati sendiri, Merasa Tidak Perlu dan Tidak Punya Biaya.

Pada Tabel 5.3 disajikan fasilitas pelayanan kesehatan yang paling diminati oleh penduduk lansia di Sumsel untuk berobat jalan secara berturut-turut adalah Praktek dokter/bidan (43,70 %), Puskesmas/pustu (21,83 %) dan RS pemerintah (10,80 %). Dari tabel tersebut juga bahwa preferensi antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam memilih fasilitas/tempat berobat.

Tabel 5.2 Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015

Tempat Berobat Jalan	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	L	P	
1	2	3	4	5	6
RS pemerintah	19,99	5,86	10,97	10,64	10,80
RS Swasta	10,98	3,59	4,79	7,45	6,17
Praktek dokter/bidan	34,81	48,48	43,12	44,25	43,70
Klinik/praktek dokter bersama	10,45	6,56	8,50	7,38	7,92
Puskesmas/pustu	20,43	22,58	23,15	20,61	21,83
UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)	1,97	6,04	4,56	4,67	4,62
Praktek batra	1,37	3,56	3,42	2,22	2,80
Lainnya	0,00	3,33	1,50	2,78	2,16
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 5.2. juga menunjukkan bahwa preferensi penduduk lansia di daerah perkotaan dan pedesaan nampak berbeda. Di perkotaan lebih suka berobat jalan ke berbagai tempat yang cukup merata, sedangkan di pedesaan lebih didominasi praktek dokter/bidan dan puskesmas/pustu.

Jenis fasilitas/tempat berobat jalan yang paling diminati oleh penduduk lansia daerah perkotaan berturut-turut adalah praktek dokter/bidan (34,81%), puskesmas/pustu (20,43%) dan Rumah Sakit Pemerintah (19,99%). Sementara penduduk lansia pedesaan lebih berminat berobat jalan ke praktek dokter/bidan (48,48%), puskesmas/pustu (22,58%), dan Klinik/praktek dokter bersama (6,56%). Keadaan ini terkait pula dengan kondisi fasilitas tipe daerah karena umumnya di

daerah perkotaan sudah banyak fasilitas kesehatan dengan jarak tidak terlalu jauh dengan penduduk.

Lampiran Tabel 8 secara lengkap menunjukkan bahwa persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan melakukan usaha penyembuhan dengan berobat jalan pada masing-masing kabupaten/kota dibedakan menurut daerah dan jenis kelamin. Lampiran Tabel 9 menunjukkan bahwa lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan melakukan usaha penyembuhan dengan berobat jalan ke berbagai fasilitas. Dari tabel tersebut dapat dilihat persentase Praktek Dokter/Bidan dan Puskesmas/Pustu cukup mendominasi pada umumnya di atas 10 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran Tabel 9.1 – 9.3.

<http://sumsel.bps.go.id>

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://sumsel.bps.go.id>

BAB 6

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

Penduduk lanjut usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Meningkatnya penduduk lanjut usia merupakan salah satu tanda keberhasilan pembangunan SDM yang sehat dan sejahtera sehingga dapat mencapai usia yang panjang. Namun, di sisi lain peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintahan. Implikasi ekonomi yang penting dari peningkatan jumlah penduduk lanjut usia adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan lanjut usia (*old age ratio dependency*). Ini berarti bahwa setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lanjut usia (Wirakartakusuma dan Anwar 1994). Oleh karena itu, jika penduduk lanjut usia dapat mengatasi persoalan hidupnya (baik sosial maupun ekonomi), maka tanpa disadari mereka telah ikut aktif dalam upaya untuk tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian angka rasio ketergantungan akan menurun, sehingga beban pemerintah akan berkurang.

Ketergantungan lanjut usia disebabkan karena kondisi penduduk lanjut usia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis, artinya mereka mengalami degradasi dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang negatif, yaitu menurunnya tingkat produktifitas.

Secara ekonomis keadaan lanjut usia dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu golongan mantap, kurang mantap dan rawan (Trimarjono, 1997). Golongan mantap adalah para lanjut usia yang berpendidikan tinggi, sempat menikmati kedudukan/jabatan baik, mapan pada usia produktif, sehingga pada usia lanjut dapat mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Pada golongan kurang mantap, lanjut usia kurang berhasil mencapai kedudukan yang tinggi, tetapi sempat mengadakan investasi pada anak-anaknya, misalnya mengantar anak-anaknya ke jenjang pendidikan tinggi, sehingga kelak akan dibantu oleh anak-anaknya. Sedangkan golongan rawan yaitu lanjut usia yang tidak mampu memberikan bekal yang cukup kepada anaknya, sehingga ketika purna tugas datang akan mendatangkan kecemasan karena terancam akan kemunduran tingkat kesejahteraannya.

Sejalan dengan penggolongan tersebut, gambaran mengenai golongan rawan dapat dilihat dari hasil penelitian tentang penduduk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang dilakukan BPS pada tahun 2003 (BPS, 2003), dimana hasil penelitiannya menunjukkan masih terdapat sebanyak 2,4 juta penduduk lansia di Indonesia yang tergolong sebagai penduduk lansia terlantar yaitu penduduk lansia yang tidak/belum mampu memenuhi kebutuhan minimalnya untuk dapat hidup secara layak.

Bagian ini memberikan gambaran secara makro mengenai kegiatan ekonomi penduduk lansia. Gambaran tersebut secara rinci akan dilihat dari berbagai indikator ketenagakerjaan yang mencakup tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat pengangguran terbuka, lapangan usaha, status pekerjaan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan pekerja dan jumlah jam kerja.

6.1 Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Lansia

Tabel 6.1 menunjukkan gambaran mengenai penduduk lansia di Sumatera Selatan yang termasuk dalam kategori sebagai angkatan kerja menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari seluruh penduduk lansia yang masuk dalam kategori angkatan kerja, hampir semua adalah lansia bekerja (99,34 persen), dan selebihnya sekitar 0,66 persen adalah lansia yang menganggur. Pada tabel yang sama juga terlihat bahwa persentase penduduk lansia perempuan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki (100,00 persen berbanding dengan 98,95 persen). Pola seperti ini juga terjadi di perkotaan, dimana 100,00 persen lansia perempuan, dan 97,85 persen laki-laki bekerja. Di daerah perkotaan perempuan lansia yang tidak bekerja tidak tergolong pengangguran karena biasanya kalau tidak bekerja maka perempuan akan masuk ke bukan angkatan kerja (mengurus rumah tangga atau lainnya) sedangkan di pedesaan pada umumnya perempuan akan tetap berusaha bekerja membantu suaminya (pengangguran sangat kecil sehingga tidak tercover sampel).

Pada umumnya gambaran mengenai kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh lansia "bukan angkatan kerja" secara total hampir berimbang/tidak jauh berbeda antara mengurus rumah tangga (53,63 persen) dan lainnya (46,37 persen). Pola kegiatan penduduk lansia "bukan angkatan kerja" tidak berbeda antara daerah pedesaan dan perkotaan. Hal yang justru menarik perhatian adalah, kegiatan lansia

bukan angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan di mana sebagian besar perempuan adalah mengurus rumah tangga (72,59 %), sedangkan laki-laki lebih besar melakukan kegiatan lainnya (80,34 %). Kegiatan lainnya yang dimaksud dalam hal ini mencakup berbagai kegiatan selain bekerja, mencari pekerjaan, sekolah dan mengurus rumah tangga. Kegiatan lainnya ini antara lain bersantai, rekreasi, olahraga, hiburan, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan (kegiatan pengajian atau kebaktian) dan kegiatan kemasyarakatan lainnya (Tabel 6.1).

Berikut ini tabel mengenai partisipasi angkatan kerja penduduk lansia di Sumatera Selatan:

Tabel 6.1 Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kegiatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015

Tipe Daerah /Jenis Kelamin	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja		
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
Perkotaan						
Laki-laki	97,85	2,15	100,00	17,46	82,54	100,00
Perempuan	100,00	0,00	100,00	74,15	25,85	100,00
Total	98,63	1,37	100,00	52,47	47,53	100,00
Pedesaan						
Laki-laki	99,34	0,66	100,00	21,59	78,41	100,00
Perempuan	100,00	0,00	100,00	71,46	28,54	100,00
Total	99,59	0,41	100,00	54,53	45,47	100,00
Perkotaan+Pedesaan						
Laki-laki	98,95	1,05	100,00	19,66	80,34	100,00
Perempuan	100,00	0,00	100,00	72,59	27,41	100,00
Total	99,34	0,66	100,00	53,63	46,37	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2015

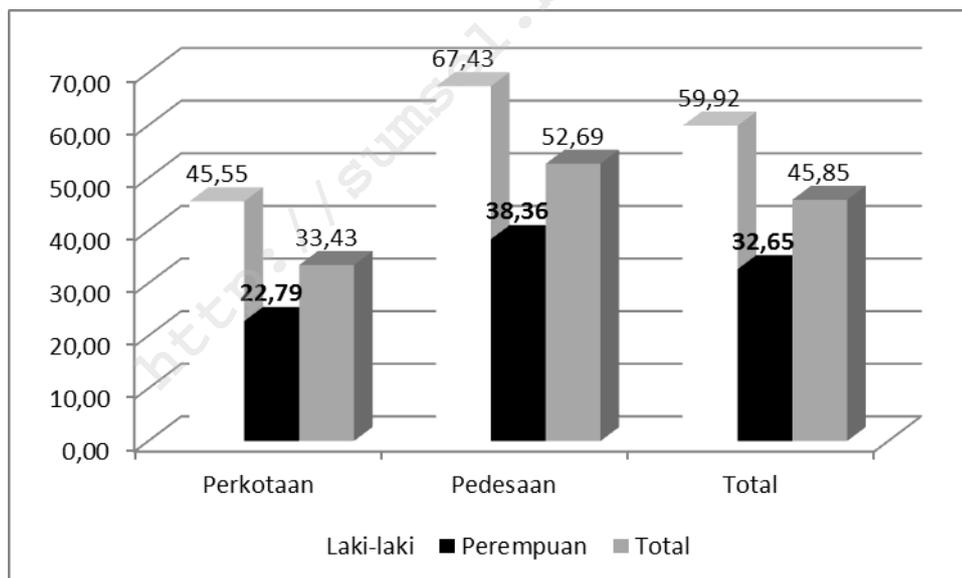
Pada lampiran Tabel 10 menyajikan persentase penduduk lansia yang bekerja terhadap seluruh penduduk lansia di setiap kabupaten/kota. Persentase penduduk lansia yang bekerja untuk masing-masing kabupaten/kota sangat bervariasi yaitu antara 26,59 – 68,61 persen. Persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penduduk lansia perempuan yang bekerja yaitu berkisar antara 37,01 – 79,64 persen untuk lansia laki-laki dan antara 17,53 – 56,74 persen untuk lansia perempuan.

Lampiran Tabel 10 ini juga menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk lansia yang bekerja secara berturut-turut ditemukan di Kabupaten OKU Selatan (68,61 persen), Empat Lawang (60,68) dan (60,51 persen). Sebaliknya, persentase paling kecil dari penduduk lansia yang bekerja ditemukan di Kota Palembang (26,59 persen), Kabupaten PALI (35,11 persen) dan Kabupaten Muratara (36,35 persen).

6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Lansia

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didefinisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja. Dalam hal penduduk lansia, maka angkatan kerja mencakup penduduk lansia yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, yaitu yang bekerja dan lansia yang menganggur. Penduduk usia kerja sebagai pembanding adalah penduduk lansia itu sendiri.

Gambar 6.1 TPAK Penduduk Lansia menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Sakernas 2015

Gambar 6.1 memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk lansia menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa TPAK penduduk lansia Sumatera Selatan sebesar 45,85 persen. Dilihat dari jenis kelamin, TPAK penduduk lansia laki-laki lebih tinggi

dibanding dengan penduduk lansia perempuan (59,92 persen berbanding dengan 32,65 persen). Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari gambar ini pula terlihat lebih banyak lansia di pedesaan yang menjadi angkatan kerja daripada di daerah perkotaan baik untuk lansia laki-laki maupun perempuannya.

Lampiran Tabel 11 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) untuk penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota tampak bervariasi dengan persentase berkisar 27,46 – 68,61 persen. TPAK penduduk lansia paling tinggi berturut-turut ditemukan di Kabupaten OKU Selatan (68,61 persen), Empat Lawang (60,68 persen) dan Kota Pagar Alam (60,51 persen). Sebaliknya angka TPAK paling rendah berturut-turut berturut-turut ditemukan di Kota Palembang (27,46 persen), Kabupaten Musi Rawas Utara (36,35 persen) dan Kab. PALI (36,60 persen).

6.3 Lapangan Usaha

Lapangan usaha dalam ulasan ini diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu Primer, Sekunder dan Tersier. Kelompok lapangan usaha primer mencakup sektor pertanian, perburuan, kehutanan & perikanan, pertambangan & penggalian, kelompok Sekunder mencakup sektor industri, listrik/gas/air dan konstruksi, sedangkan kelompok tersier terdiri dari sektor perdagangan rumah makan & jasa akomodasi,, transportasi pergudangan & komunikasi, keuangan real estate usaha persewaan & jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan. Ketiga kelompok sektor ini dikenal sebagai sektor P (*Primer*), S (*Sekunder*) dan T (*Tersier*).

Tabel 6.2. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2015

Kelompok Lapangan Usaha	Kota	Desa	Total
1	2	3	4
Primer (P)	5,55	44,65	30,76
Sekunder (S)	8,65	2,29	4,55
Tersier (T)	85,80	53,06	64,70
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2015

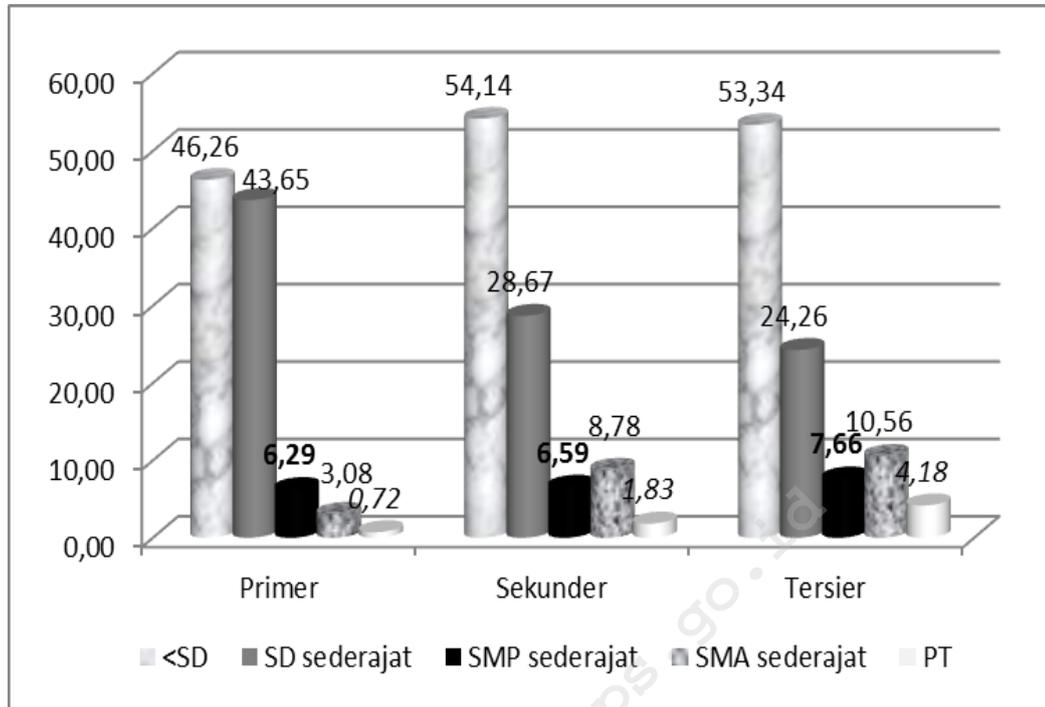
Sedikit berbeda dengan penduduk Sumatera Selatan secara umum yang masih didominasi sektor primer walaupun demikian sektor tersier ini mulai mengimbangi sektor primer. Penduduk lansia di Sumatera Selatan dominan bekerja di sektor tersier (sektor perdagangan rumah makan & jasa akomodasi, transportasi pergudangan & komunikasi, keuangan real estate usaha persewaan & jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan), sektor ini juga merupakan andalan bagi mayoritas pekerja lansia. Pada Tabel 6.2 terlihat bahwa sebesar 30,76 persen pekerja lansia adalah bekerja di sektor primer, sebesar 4,55 persen pekerja lansia Sumatera Selatan bekerja di sektor sekunder dan sebesar 64,70 persen bekerja di kelompok sektor tersier.

Tabel 6.2 juga menunjukkan bahwa struktur pekerjaan penduduk lansia di daerah pedesaan berbeda dengan struktur perkotaan. Mayoritas para lansia di perkotaan bekerja di kelompok sektor tersier (85,80 persen) sedangkan di pedesaan walaupun sektor jasa juga sudah mendominasi, sektor pertaniannya tetap jauh lebih besar dari perkotaan (44,65 persen berbanding).

Struktur pekerjaan penduduk lansia pada hampir setiap kabupaten/kota di Sumatera Selatan seperti lampiran Tabel 14.1 menunjukkan pola yang serupa dengan pola provinsi, dengan sektor jasa-jasa, pertanian dan industri berturut-turut merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lansia kecuali 2 kabupaten masih didominasi sektor primer yaitu OKU dan Empat Lawang.

Gambar 6.2 menyajikan komposisi pekerja lansia menurut pendidikan yang ditamatkan dan lapangan usaha. Dari gambar tersebut terlihat bahwa pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi, persentase penduduk lansia yang bekerja di sektor pertanian cenderung semakin berkurang. Gambaran ini secara umum mendukung dugaan sebelumnya yaitu menumpuknya pekerja lansia di sektor pertanian berkaitan dengan akses untuk memperoleh pekerjaan di sektor ini jauh lebih mudah (bahkan tanpa syarat pendidikan) dibandingkan dengan sektor lainnya yang pada umumnya mensyaratkan kualifikasi/tingkat keterampilan atau pendidikan tertentu.

Gambar 6.2 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Lapangan Usaha, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Sakernas 2015

6.4. Status Pekerjaan

Tabel 6.3 menyajikan persentase penduduk lansia yang bekerja menurut tipe daerah, jenis kelamin dan status pekerjaan. Pada tabel ini status pekerjaan penduduk lansia pada umumnya adalah berusaha dibantu buruh tidak tetap (34,33 persen), berusaha sendiri (23,65 persen) dan pekerja tidak dibayar (15,91 persen). Jika dibedakan berdasarkan tipe daerah, status pekerjaan penduduk lansia perkotaan paling banyak adalah berusaha sendiri (27,72 persen), kemudian sebagai buruh/karyawan (26,11 persen), disusul berusaha dibantu buruh tidak tetap (17,31 persen), pekerja tidak dibayar (12,56 persen), lainnya (9,29 persen) dan berusaha dibantu buruh tetap (7,01 persen)

Tabel 6.3 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan, Sumatera Selatan 2015

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Status/Kedudukan Dlm Pekerjaan Utama						Total
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karyawan	Pekerja Tidak Dibayar	Lainnya	
1	2	3	4	5	6	7	8
Perkotaan							
Laki-laki	23,42	21,28	9,81	30,80	3,18	11,52	100,00
Perempuan	35,11	10,50	2,20	18,06	28,66	5,48	100,00
Total	27,72	17,31	7,01	26,11	12,56	9,29	100,00
Pedesaan							
Laki-laki	21,68	55,10	6,97	12,15	1,60	2,50	100,00
Perempuan	23,18	14,96	2,37	10,69	43,36	5,44	100,00
Total	22,23	40,23	5,26	11,61	17,07	3,59	100,00
Perkotaan+Pedesaan							
Laki-laki	22,13	46,38	7,70	16,96	2,01	4,83	100,00
Perempuan	26,23	13,82	2,33	12,58	39,60	5,45	100,00
Total	23,65	34,33	5,71	15,34	15,91	5,06	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Dilihat menurut gender, persentase penduduk lansia laki-laki di Sumatera Selatan lebih banyak bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap (46,38 persen) dan lansia perempuan lebih banyak pekerja tidak dibayar (39,60 persen). Jika dilihat di daerah pedesaan persentase penduduk lansia laki-laki lebih banyak bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap (55,10 persen) sedangkan penduduk lansia perempuan lebih banyak sebagai pekerja tidak dibayar (43,36). Lain halnya daerah perkotaan, lansia laki-laki banyak menjadi buruh atau karyawan (30,80 persen) dan perempuan lebih banyak yang berusaha sendiri (35,11 persen).

Seperti terlihat pada lampiran Tabel 13.3, struktur status pekerjaan penduduk lansia di masing-masing kabupaten/kota terbagi menjadi tiga pola. Pola pertama dengan komposisi status pekerjaan lebih banyak berusaha sendiri yaitu Kabupaten OKU, OKU Timur, Empat Lawang dan Kota Prabumulih. Pola kedua lebih banyak menjadi buruh/karyawan yaitu Kota Palembang, Kota Lubuk Linggau dan Kabupaten Musi Rawas. Pola ketiga yaitu lebih banyak berusaha dibantu buruh tidak tetap yaitu kabupaten/kota yang tidak termasuk dua pola di atas. Apabila dibedakan menurut

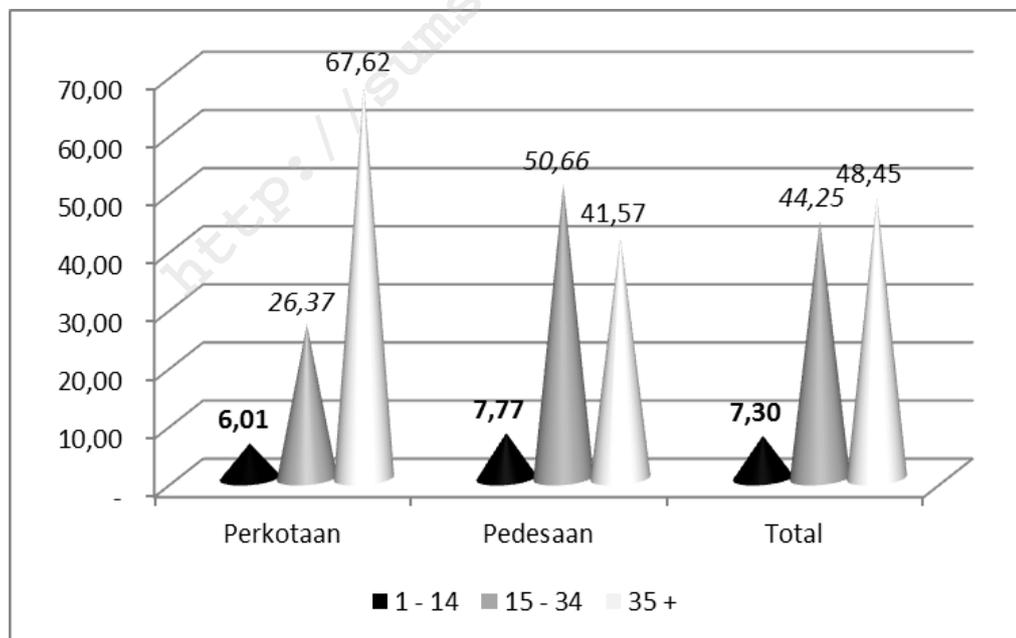
tipe daerah, baik pola di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan sangat bervariasi. Selengkapnya lihat lampiran Tabel 13.1 - 13.3.

6.5 Jumlah Jam Kerja

Gambar 6.3 menyajikan komposisi penduduk lansia yang bekerja menurut jumlah jam kerja dan daerah tempat tinggal. Persentase pekerja lansia yang bekerja kurang dari 15 jam seminggu adalah sebesar 7,30 persen. Sementara itu, lansia yang bekerja dengan jumlah jam kerja antara 15-34 jam seminggu sebesar 44,25 persen dan yang bekerja dengan jam kerja 35 jam dan lebih selama seminggu sebesar 48,45 persen.

Berdasarkan gambaran ini adalah keliru apabila lansia dianggap tidak mampu bekerja penuh dan tidaklah sepenuhnya benar jika dikatakan lansia tidak produktif sebab dalam kenyataannya sebagian besar para lansia yang bekerja tetap eksis bekerja dan berjuang mencari kehidupan yang lebih baik dengan jam kerja normal.

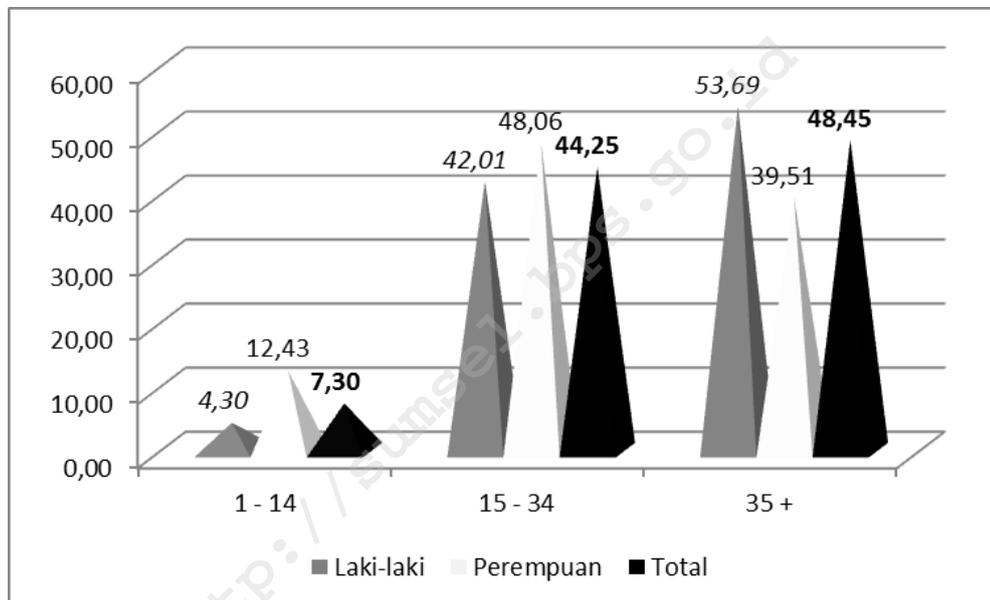
Gambar 6.3 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Sakernas 2015

Gambar 6.3 juga menunjukkan pola distribusi jumlah jam kerja utama seminggu bagi pekerja baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari gambar tersebut juga nampak bahwa jumlah jam kerja lansia yang bekerja di daerah perkotaan jauh lebih lama dari mereka yang tinggal di pedesaan. Penduduk lansia yang bekerja dengan jam kerja penuh di daerah perkotaan mencapai 67,62 persen, sedangkan persentase mereka yang bekerja penuh di daerah pedesaan sebesar 41,57 persen. Sebaliknya, persentase lansia yang bekerja selama 1-14 jam dan 15-34 jam di daerah pedesaan lebih tinggi dibanding dengan daerah perkotaan.

Gambar 6.4 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2015



Sumber : BPS, Sakernas 2015

Dilihat menurut gender tingkat produktifitas lansia yang bekerja untuk laki-laki nampak lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan, hal ini tercermin dari lebih rendahnya proporsi lansia perempuan yang bekerja di atas jam kerja normal (lebih dari 35 jam). Gambar 6.4 di atas menunjukkan bahwa, pekerja lansia laki-laki yang bekerja dengan jam kerja penuh mencapai sebesar 53,69 persen, sedangkan pekerja lansia perempuan persentasenya sebesar 39,51 persen. Sebaliknya, persentase lansia perempuan yang bekerja dengan jumlah jam kerja 1-14 jam proporsinya lebih tinggi dari lansia laki-laki. Pola yang sama terjadi pada semua kabupaten/kota di Sumatera Selatan (lihat lampiran Tabel 14 dan 15).

BAB 7

PENUTUP

Dari uraian sebelumnya, diketahui Piramida penduduk Sumsel menurut struktur umur tahun 2015 dengan bagian bawah mulai merata dan menyempit, bagian atas mulai melebar terutama perempuan. Ini menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Sumatera Selatan (6,58 persen) sudah hampir mengarah pada era "penduduk berstruktur tua" (*aging population*), yaitu suatu daerah dengan proporsi penduduk lansia yang telah mencapai 7 persen atau lebih, kondisi ini sejalan dengan pernyataan Suyono (ibid, 1999) dan Suwoko (2004).

Fenomena menarik pada status perkawinan untuk lansia ini mengenai tingginya perbedaan status perkawinan cerai antara lansia laki-laki dan perempuan. Lansia perempuan yang cerai mati maupun hidup tidak segera kawin lagi (menjanda) untuk jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya, lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya, umumnya segera kawin lagi. Kondisi ini mengakibatkan persentase penduduk lansia laki-laki yang berstatus cerai mati sangat kecil sedangkan proporsi mereka yang berstatus kawin cenderung tinggi.

Dari hasil Susenas tahun 2015 ternyata mayoritas penduduk lansia masih banyak yang memegang peranan penting di dalam lingkungan rumah tangga atau sebagai kepala rumah tangga. Faktor jenis kelamin juga mempengaruhi peranan penduduk lansia sebagai kepala rumah tangga.

Kesenjangan pendidikan antara penduduk lansia di daerah perkotaan dan penduduk lansia di pedesaan diduga berakar dari adanya kesenjangan dalam memperoleh akses pelayanan pendidikan. Secara umum, akses penduduk di daerah perkotaan akan lebih baik dari mereka yang tinggal di pedesaan, antara lain disebabkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas yang pada umumnya cukup memadai. Sebuah fenomena yang menarik dari indikasi terjadinya kesenjangan gender dalam akses memperoleh pelayanan pendidikan di masa lampau.

Usia yang semakin bertambah membuat kekuatan dan daya tahan tubuh semakin menurun dan semakin banyak keluhan kesehatan yang dialami. Penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan sebanyak 52,59 persen, dimana angka kesakitan penduduk lansia sebesar 28,89 persen dan yang mengalami sakit parah sebanyak 9,19 persen. Angka kesakitan ini merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong

sebagai indikator kesehatan negatif. Dari hasil Susenas tahun 2015 diperoleh bahwa secara umum penduduk lansia di Sumatera Selatan yang sakit paling banyak dengan jumlah hari sakit selama 1-3 hari dan 4-7 hari dengan persentase sebesar 42,17 persen dan 35,28 persen. Sedangkan sebanyak lebih dari 22 persen penduduk lansia lainnya menderita sakit lebih dari 7 hari (seminggu).

Fasilitas pelayanan kesehatan paling yang diminati oleh penduduk lansia di Sumatera Selatan untuk berobat secara berturut-turut adalah adalah praktek dokter/bidan (26,69 persen) Pukesmas/pustu (13,33 persen) dan RS pemerintah (6,59 persen). Preferensi antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan secara total tidak terlalu berbeda dalam memilih fasilitas/tempat berobat namun preferensi penduduk lansia di daerah perkotaan dan pedesaan nampak berbeda. Di perkotaan lebih suka berobat jalan ke dokter, sedangkan di pedesaan lebih suka praktek nakes.

Berdasarkan gambaran ekonomi penduduk lanjut usia adalah keliru apabila lansia dianggap tidak mampu bekerja penuh dan tidaklah sepenuhnya benar jika dikatakan lansia tidak produktif sebab dalam kenyataannya sebagian besar para lansia yang bekerja tetap eksis bekerja dan berjuang mencari kehidupan yang lebih baik dengan jam kerja penuh.

LAMPIRAN

<http://sumsel.bps.go.id>

Tabel 1.1. Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, Tahun 2015

KABUPATEN/KOTA	Kelompok Umur							Total	N
	≤ 9	10-14	15-24	25-34	35-44	45-59	60+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
OGAN KOMERING ULU	19.33	9.12	18.34	17.47	14.56	14.46	6.72	100,00	349,787
OGAN KOMERING ILIR	20.26	9.26	16.92	17.67	15.10	13.84	6.94	100,00	787,513
MUARA ENIM	20.65	9.46	17.18	17.05	14.67	14.37	6.62	100,00	600,398
LAHAT	19.29	9.39	15.88	17.12	14.73	15.48	8.11	100,00	393,235
MUSI RAWAS	19.88	9.09	16.47	17.94	14.86	14.50	7.27	100,00	384,333
MUSI BANYUASIN	21.06	9.43	18.31	17.90	13.92	13.13	6.24	100,00	611,506
BANYU ASIN	20.30	9.49	17.62	17.16	14.64	13.88	6.91	100,00	811,501
OKU SELATAN	20.05	9.17	15.96	18.31	15.08	14.89	6.53	100,00	344,074
OKU TIMUR	18.63	9.13	16.51	17.35	14.80	14.91	8.67	100,00	649,394
OGAN ILIR	19.35	9.80	18.20	15.75	13.93	15.39	7.58	100,00	409,171
EMPAT LAWANG	20.39	9.57	16.28	17.13	14.39	14.42	7.81	100,00	238,118
PALI	23.22	10.57	17.35	16.74	13.27	12.76	6.08	100,00	179,529
MUSI RAWAS UTARA	21.75	9.99	18.10	16.95	13.62	13.79	5.80	100,00	182,828
KOTA PALEMBANG	18.05	8.42	19.04	17.26	14.66	15.86	6.70	100,00	1,580,517
KOTA PRABUMULIH	20.46	9.15	17.08	18.32	14.83	14.21	5.96	100,00	177,078
KOTA PAGAR ALAM	18.59	9.03	15.87	17.97	14.88	15.72	7.95	100,00	133,862
KOTA LUBUKLINGGAU	19.42	9.79	19.08	17.69	14.39	13.84	5.78	100,00	219,471
SUMATERA SELATAN	19.69	9.21	17.57	17.36	14.58	14.61	6.98	100,00	8,052,315

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi Penduduk 2015

Tabel 1.2. Persentase Penduduk Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2015

KABUPATEN/KOTA	Kelompok Umur							Total	N
	≤ 9	10-14	15-24	25-34	35-44	45-59	60+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
OGAN KOMERING ULU	19.33	9.10	18.37	17.64	14.61	14.55	6.41	100,00	178,833
OGAN KOMERING ILIR	20.23	9.26	16.87	17.50	15.45	13.82	6.87	100,00	402,619
MUARA ENIM	20.85	9.57	17.36	17.07	14.78	14.40	5.97	100,00	305,290
LAHAT	19.36	9.38	16.34	17.28	14.94	15.19	7.51	100,00	200,689
MUSI RAWAS	19.86	9.10	16.54	17.69	15.03	14.49	7.30	100,00	196,729
MUSI BANYUASIN	21.02	9.39	18.19	17.95	14.08	13.22	6.15	100,00	313,178
BANYU ASIN	20.29	9.56	17.78	17.03	14.53	13.84	6.97	100,00	414,161
OKU SELATAN	19.29	9.00	16.34	18.58	15.32	15.02	6.45	100,00	180,608
OKU TIMUR	18.60	9.21	16.80	17.25	14.90	14.82	8.42	100,00	331,589
OGAN ILIR	19.80	10.00	18.86	15.77	13.73	15.24	6.60	100,00	204,999
EMPAT LAWANG	20.28	9.43	16.85	17.40	14.66	14.11	7.26	100,00	121,487
PALI	23.64	10.92	17.51	16.53	13.39	12.59	5.42	100,00	90,200
MUSI RAWAS UTARA	22.10	10.16	17.93	16.99	13.62	14.01	5.19	100,00	92,125
KOTA PALEMBANG	18.56	8.67	18.93	17.48	14.49	15.65	6.22	100,00	791,943
KOTA PRABUMULIH	20.92	9.32	17.02	18.12	14.98	14.28	5.35	100,00	89,171
KOTA PAGAR ALAM	18.49	8.97	16.04	18.45	15.04	15.60	7.40	100,00	68,594
KOTA LUBUKLINGGAU	19.88	9.80	18.75	17.54	14.42	14.04	5.57	100,00	109,962
SUMATERA SELATAN	19.82	9.29	17.67	17.39	14.64	14.54	6.64	100,00	4,092,177

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi Penduduk 2015

Tabel 1.3. Persentase Penduduk Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2015

KABUPATEN/KOTA	Kelompok Umur							Total	N
	≤ 9	10-14	15-24	25-34	35-44	45-59	60+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
OGAN KOMERING ULU	19.33	9.14	18.31	17.30	14.51	14.37	7.04	100,00	170,954
OGAN KOMERING ILIR	20.29	9.27	16.97	17.86	14.74	13.86	7.01	100,00	384,894
MUARA ENIM	20.44	9.35	17.00	17.03	14.56	14.34	7.29	100,00	295,108
LAHAT	19.22	9.40	15.41	16.95	14.52	15.77	8.73	100,00	192,546
MUSI RAWAS	19.91	9.08	16.39	18.20	14.67	14.51	7.24	100,00	187,604
MUSI BANYUASIN	21.11	9.48	18.43	17.85	13.75	13.04	6.33	100,00	298,328
BANYU ASIN	20.31	9.41	17.45	17.31	14.76	13.92	6.84	100,00	397,340
OKU SELATAN	20.89	9.35	15.55	18.02	14.82	14.75	6.63	100,00	163,466
OKU TIMUR	18.66	9.05	16.20	17.46	14.69	15.00	8.94	100,00	317,805
OGAN ILIR	18.90	9.59	17.54	15.72	14.12	15.55	8.57	100,00	204,172
EMPAT LAWANG	20.52	9.72	15.69	16.85	14.11	14.74	8.38	100,00	116,631
PALI	22.80	10.23	17.19	16.95	13.16	12.93	6.74	100,00	89,329
MUSI RAWAS UTARA	21.39	9.81	18.27	16.92	13.63	13.56	6.41	100,00	90,703
KOTA PALEMBANG	17.54	8.17	19.14	17.04	14.84	16.07	7.19	100,00	788,574
KOTA PRABUMULIH	19.99	8.97	17.13	18.51	14.67	14.14	6.59	100,00	87,907
KOTA PAGAR ALAM	18.69	9.09	15.70	17.46	14.71	15.83	8.52	100,00	65,268
KOTA LUBUKLINGGAU	18.96	9.78	19.41	17.85	14.36	13.64	6.00	100,00	109,509
SUMATERA SELATAN	19.55	9.13	17.47	17.33	14.52	14.67	7.32	100,00	3,960,138

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi Penduduk 2015

Tabel 2. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Di Sumatera Selatan, 2015

KABUPATEN/KOTA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
(1)	(2)	(3)	(4)
OGAN KOMERING ULU	48.77	51.23	100.00
OGAN KOMERING ILIR	50.62	49.38	100.00
MUARA ENIM	45.86	54.14	100.00
LAHAT	47.26	52.74	100.00
MUSI RAWAS	51.40	48.60	100.00
MUSI BANYUASIN	50.47	49.53	100.00
BANYU ASIN	51.51	48.49	100.00
OKU SELATAN	51.81	48.19	100.00
OKU TIMUR	49.55	50.45	100.00
OGAN ILIR	43.61	56.39	100.00
EMPAT LAWANG	47.46	52.54	100.00
PALI	44.84	55.16	100.00
MUSI RAWAS UTARA	45.13	54.87	100.00
KOTA PALEMBANG	46.48	53.52	100.00
KOTA PRABUMULIH	45.15	54.85	100.00
KOTA PAGAR ALAM	47.71	52.29	100.00
KOTA LUBUKLINGGAU	48.21	51.79	100.00
SUMATERA SELATAN	48.37	51.63	100.00

Sumber : BPS,Proyeksi Penduduk 2015

Tabel 3.1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2015

KABUPATEN/KOTA	Status Perkawinan				TOTAL
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
OGAN KOMERING ULU	0.94	65.48	1.28	32.31	100.00
OGAN KOMERING ILIR	2.12	62.12	1.41	34.36	100.00
MUARA ENIM	0.00	64.67	1.72	33.61	100.00
LAHAT	0.03	55.76	1.72	42.49	100.00
MUSI RAWAS	0.00	63.45	0.00	36.55	100.00
MUSI BANYUASIN	0.39	75.37	0.34	23.90	100.00
BANYU ASIN	1.16	63.19	3.37	32.27	100.00
OKU SELATAN	0.00	72.46	5.45	22.08	100.00
OKU TIMUR	0.00	69.67	0.56	29.77	100.00
OGAN ILIR	1.57	64.26	0.98	33.19	100.00
EMPAT LAWANG	0.26	60.46	1.84	37.45	100.00
PALI	1.31	60.11	2.31	36.27	100.00
MUSI RAWAS UTARA	0.00	66.13	0.68	33.20	100.00
KOTA PALEMBANG	0.94	59.81	1.19	38.07	100.00
KOTA PRABUMULIH	0.00	65.94	5.46	28.60	100.00
KOTA PAGAR ALAM	0.91	62.84	0.99	35.26	100.00
KOTA LUBUKLINGGAU	0.50	61.32	1.19	36.99	100.00
SUMATERA SELATAN	0.72	64.05	1.59	33.64	100.00

Sumber : BPS, Susenas 2015.

Tabel 3.2. Persentase Penduduk Lansia Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2015

KABUPATEN/KOTA	Status Perkawinan				TOTAL
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
OGAN KOMERING ULU	0.00	84.93	1.74	13.33	100.00
OGAN KOMERING ILIR	1.05	82.95	2.78	13.21	100.00
MUARA ENIM	0.00	87.62	1.64	10.74	100.00
LAHAT	0.00	79.66	0.62	19.72	100.00
MUSI RAWAS	0.00	80.64	0.00	19.36	100.00
MUSI BANYUASIN	0.78	94.13	0.67	4.42	100.00
BANYU ASIN	0.00	80.50	4.67	14.84	100.00
OKU SELATAN	0.00	90.55	2.59	6.86	100.00
OKU TIMUR	0.00	84.94	0.00	15.06	100.00
OGAN ILIR	0.83	88.03	1.22	9.92	100.00
EMPAT LAWANG	0.00	86.01	2.34	11.65	100.00
PALI	0.00	88.73	2.91	8.35	100.00
MUSI RAWAS UTARA	0.00	86.64	1.50	11.86	100.00
KOTA PALEMBANG	1.09	84.81	1.32	12.78	100.00
KOTA PRABUMULIH	0.00	92.95	0.45	6.60	100.00
KOTA PAGAR ALAM	0.00	82.78	0.00	17.22	100.00
KOTA LUBUKLINGGAU	1.04	79.08	1.75	18.12	100.00
SUMATERA SELATAN	0.42	85.05	1.66	12.87	100.00

Sumber : BPS, Susenas 2015.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2015

KABUPATEN/KOTA	Status Perkawinan				TOTAL
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
OGAN KOMERING ULU	1.83	47.00	0.84	50.34	100.00
OGAN KOMERING ILIR	3.21	40.82	0.00	55.97	100.00
MUARA ENIM	0.00	45.25	1.79	52.96	100.00
LAHAT	0.06	34.35	2.70	62.89	100.00
MUSI RAWAS	0.00	45.25	0.00	54.75	100.00
MUSI BANYUASIN	0.00	56.42	0.00	43.58	100.00
BANYU ASIN	2.40	44.83	2.00	50.77	100.00
OKU SELATAN	0.00	53.10	8.52	38.38	100.00
OKU TIMUR	0.00	54.70	1.10	44.20	100.00
OGAN ILIR	2.13	45.98	0.80	51.09	100.00
EMPAT LAWANG	0.49	37.44	1.38	60.69	100.00
PALI	2.39	36.68	1.81	59.12	100.00
MUSI RAWAS UTARA	0.00	49.28	0.00	50.72	100.00
KOTA PALEMBANG	0.81	38.40	1.07	59.72	100.00
KOTA PRABUMULIH	0.00	43.76	9.57	46.67	100.00
KOTA PAGAR ALAM	1.74	44.68	1.90	51.68	100.00
KOTA LUBUKLINGGAU	0.00	44.82	0.68	54.51	100.00
SUMATERA SELATAN	0.99	44.46	1.52	53.02	100.00

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 4. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan Tertinggi, Di Sumatera Selatan 2015

Kab/kota	Tdk Punya Ijazah SD	SD/MI sederajat	SMP/MTs sederajat	SMA/MA /SMK sederajat	PT	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
OGAN KOMERING ULU	32.63	42.84	8.13	8.04	8.35	100,00
OGAN KOMERING ILIR	54.41	32.25	5.61	5.41	2.31	100,00
MUARA ENIM	41.36	42.22	7.49	8.26	0.67	100,00
LAHAT	47.96	35.79	8.43	5.21	2.61	100,00
MUSI RAWAS	55.51	35.12	2.99	5.58	0.79	100,00
MUSI BANYUASIN	41.20	49.76	5.81	2.93	0.30	100,00
BANYU ASIN	73.01	17.37	4.15	3.43	2.05	100,00
OKU SELATAN	38.57	50.90	8.11	1.55	0.88	100,00
OKU TIMUR	57.65	29.02	5.37	6.95	1.01	100,00
OGAN ILIR	54.66	33.37	1.72	8.05	2.20	100,00
EMPAT LAWANG	52.31	38.05	5.93	3.70	0.00	100,00
PALI	76.54	15.74	5.10	0.21	2.40	100,00
MUSI RAWAS UTARA	73.29	19.33	3.16	4.22	0.00	100,00
KOTA PALEMBANG	22.74	35.54	11.82	20.94	8.95	100,00
KOTA PRABUMULIH	27.29	39.90	13.21	17.23	2.38	100,00
KOTA PAGAR ALAM	41.67	42.92	5.27	6.26	3.88	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	35.35	38.71	7.53	11.11	7.30	100,00
SUMATERA SELATAN	45,45	35,07	7,08	8,92	3,48	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 5.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten /Kota	Kemampuan membaca dan menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin dan Arab atau Lainnya	Tidak Dapat	
1	2	3	4	5	6
OGAN KOMERING ULU	43.55	0.66	44.40	11.39	100,00
OGAN KOMERING ILIR	58.60	0.30	21.29	19.81	100,00
MUARA ENIM	45.78	1.33	43.36	9.53	100,00
LAHAT	69.53	0.45	20.56	9.46	100,00
MUSI RAWAS	44.98	1.06	34.26	19.70	100,00
MUSI BANYUASIN	50.12	0.77	41.64	7.47	100,00
BANYU ASIN	44.93	2.67	32.06	20.34	100,00
OKU SELATAN	67.02	0.00	24.05	8.93	100,00
OKU TIMUR	38.07	3.09	29.88	28.96	100,00
OGAN ILIR	40.47	0.47	51.45	7.61	100,00
EMPAT LAWANG	65.65	2.16	24.38	7.81	100,00
PALI	43.55	5.52	37.57	13.36	100,00
MUSI RAWAS UTARA	31.39	7.18	49.51	11.91	100,00
KOTA PALEMBANG	46.56	0.65	50.08	2.70	100,00
KOTA PRABUMULIH	60.28	2.42	27.95	9.35	100,00
KOTA PAGAR ALAM	59.37	1.05	29.84	9.74	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	33.74	0.80	62.39	3.07	100,00
SUMATERA SELATAN	48.99	1.41	37.11	12.49	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 5.2. Persentase Penduduk Lansia Laki-laki menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten /Kota	Kemampuan membaca dan menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin dan Arab atau Lainnya	Tidak Dapat	
1	2	3	4	5	6
OGAN KOMERING ULU	42.09	1.35	48.45	8.11	100,00
OGAN KOMERING ILIR	64.36	0.60	26.28	8.76	100,00
MUARA ENIM	51.33	0.00	46.29	2.39	100,00
LAHAT	77.57	0.96	18.58	2.90	100,00
MUSI RAWAS	47.65	0.00	40.45	11.90	100,00
MUSI BANYUASIN	52.57	0.00	46.40	1.03	100,00
BANYU ASIN	48.00	1.24	36.35	14.41	100,00
OKU SELATAN	68.43	0.00	27.78	3.79	100,00
OKU TIMUR	43.95	1.22	31.03	23.80	100,00
OGAN ILIR	40.47	0.00	57.31	2.22	100,00
EMPAT LAWANG	69.42	1.05	27.40	2.13	100,00
PALI	51.38	5.54	34.12	8.96	100,00
MUSI RAWAS UTARA	42.00	3.21	48.13	6.66	100,00
KOTA PALEMBANG	47.83	0.71	50.11	1.35	100,00
KOTA PRABUMULIH	56.94	0.00	35.75	7.30	100,00
KOTA PAGAR ALAM	58.24	2.21	36.05	3.50	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	34.18	0.00	61.49	4.33	100,00
SUMATERA SELATAN	52.34	0.79	39.47	7.39	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 5.3. Persentase Penduduk Lansia Perempuan menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten /Kota	Kemampuan membaca dan menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin dan Arab atau Lainnya	Tidak Dapat	
1	2	3	4	5	6
OGAN KOMERING ULU	44.95	0.00	40.55	14.51	100,00
OGAN KOMERING ILIR	52.72	0.00	16.18	31.10	100,00
MUARA ENIM	41.09	2.45	40.88	15.58	100,00
LAHAT	62.33	0.00	22.34	15.34	100,00
MUSI RAWAS	42.15	2.18	27.71	27.96	100,00
MUSI BANYUASIN	47.64	1.54	36.83	13.98	100,00
BANYU ASIN	41.67	4.20	27.51	26.63	100,00
OKU SELATAN	65.51	0.00	20.04	14.44	100,00
OKU TIMUR	32.30	4.93	28.76	34.01	100,00
OGAN ILIR	40.46	0.84	46.94	11.76	100,00
EMPAT LAWANG	62.25	3.17	21.66	12.92	100,00
PALI	37.13	5.51	40.41	16.95	100,00
MUSI RAWAS UTARA	22.69	10.46	50.63	16.22	100,00
KOTA PALEMBANG	45.48	0.61	50.06	3.86	100,00
KOTA PRABUMULIH	63.01	4.41	21.54	11.03	100,00
KOTA PAGAR ALAM	60.41	0.00	24.19	15.41	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	33.34	1.55	63.19	1.92	100,00
SUMATERA SELATAN	45.86	1.98	34.91	17.24	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 6. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Mengalami Keluhan Kesehatan, Angka Kesakitan dan Sakit Parah Lansia Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten /Kota	Mengalami Keluhan Kesehatan	Angka Kesakitan	Sakit Parah
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	71,86	27,61	9,11
OGAN KOMERING ILIR	46,51	27,00	6,15
MUARA ENIM	53,26	30,05	12,24
LAHAT	63,72	43,22	12,30
MUSI RAWAS	45,77	30,10	10,22
MUSI BANYUASIN	44,24	27,53	12,82
BANYU ASIN	51,28	29,68	6,18
OKU SELATAN	37,64	30,70	9,47
OKU TIMUR	54,39	33,93	7,34
OGAN ILIR	74,88	33,60	13,77
EMPAT LAWANG	64,19	36,65	10,52
PALI	35,69	19,20	4,34
MUSI RAWAS UTARA	62,16	34,43	6,39
KOTA PALEMBANG	51,45	21,40	9,50
KOTA PRABUMULIH	47,47	19,17	9,33
KOTA PAGAR ALAM	50,13	32,28	4,81
KOTA LUBUKLINGGAU	29,06	21,33	7,12
SUMATERA SELATAN	52,59	28,89	9,19

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 7.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten /Kota	Lama Sakit (hari)					Total
	1-3	4-7	8-14	15-21	22-30	
1	2	3	4	5	6	7
OGAN KOMERING ULU	44,35	21,48	0,00	4,00	30,17	100,00
OGAN KOMERING ILIR	26,38	73,62	0,00	0,00	0,00	100,00
MUARA ENIM	79,60	10,31	0,00	0,00	10,09	100,00
LAHAT	37,51	53,23	7,86	0,00	1,40	100,00
MUSI RAWAS	0,00	60,00	2,44	37,56	0,00	100,00
MUSI BANYUASIN	16,50	11,29	10,15	0,00	62,06	100,00
BANYU ASIN	9,47	55,88	0,00	19,48	15,17	100,00
OKU SELATAN	0,00	100,00	0,00	0,00	0,00	100,00
OKU TIMUR	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
OGAN ILIR	33,17	24,48	22,64	0,00	19,72	100,00
EMPAT LAWANG	2,92	42,78	30,41	0,00	23,88	100,00
PALI	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
MUSI RAWAS UTARA	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
KOTA PALEMBANG	40,98	24,60	10,71	4,46	19,25	100,00
KOTA PRABUMULIH	55,21	12,97	9,63	0,00	22,19	100,00
KOTA PAGAR ALAM	45,49	28,05	5,52	8,07	12,87	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	38,86	48,53	4,28	0,00	8,33	100,00
SUMATERA SELATAN	40,86	31,23	7,73	4,27	15,91	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 7.2. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2015

Kab/Kota	Lama Sakit (hari)					Total
	1-3	4-7	8-14	15-21	22-30	
1	2	3	4	5	6	7
OGAN KOMERING ULU	40,63	44,26	12,10	0,00	3,01	100,00
OGAN KOMERING ILIR	43,96	37,98	3,76	1,62	12,67	100,00
MUARA ENIM	39,34	46,15	9,23	1,94	3,34	100,00
LAHAT	50,02	31,24	8,82	0,00	9,92	100,00
MUSI RAWAS	31,43	53,62	2,04	0,00	12,91	100,00
MUSI BANYUASIN	37,80	26,24	11,36	6,15	18,44	100,00
BANYU ASIN	45,79	31,80	7,64	0,00	14,78	100,00
OKU SELATAN	23,04	39,25	13,67	0,00	24,03	100,00
OKU TIMUR	49,61	39,56	3,74	0,00	7,09	100,00
OGAN ILIR	47,93	30,11	0,00	8,52	13,45	100,00
EMPAT LAWANG	34,77	45,30	16,09	0,00	3,84	100,00
PALI	40,92	39,54	0,00	0,00	19,54	100,00
MUSI RAWAS UTARA	68,97	16,99	0,00	5,49	8,55	100,00
KOTA PALEMBANG	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00	100,00
KOTA PRABUMULIH	0,00	30,31	27,36	0,00	42,32	100,00
KOTA PAGAR ALAM	31,17	39,47	3,25	0,00	26,11	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	70,44	29,56	0,00	0,00	0,00	100,00
SUMATERA SELATAN	42,77	37,12	6,78	1,65	11,68	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 7.3. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota Tipe Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2015

Kab/Kota	Lama Sakit (hari)					Total
	1-3	4-7	8-14	15-21	22-30	
1	2	3	4	5	6	7
OGAN KOMERING ULU	42,04	35,65	7,53	1,51	13,28	100,00
OGAN KOMERING ILIR	42,17	41,63	3,37	1,46	11,38	100,00
MUARA ENIM	49,84	36,80	6,82	1,43	5,10	100,00
LAHAT	47,28	36,06	8,61	0,00	8,05	100,00
MUSI RAWAS	30,65	53,78	2,05	,92	12,59	100,00
MUSI BANYUASIN	36,19	25,11	11,27	5,69	21,74	100,00
BANYU ASIN	36,61	37,88	5,71	4,92	14,88	100,00
OKU SELATAN	18,95	50,04	11,24	0,00	19,76	100,00
OKU TIMUR	55,25	35,13	3,33	0,00	6,30	100,00
OGAN ILIR	43,98	28,60	6,04	6,25	15,12	100,00
EMPAT LAWANG	32,02	45,08	17,33	0,00	5,57	100,00
PALI	40,92	39,54	0,00	0,00	19,54	100,00
MUSI RAWAS UTARA	69,14	16,90	0,00	5,46	8,50	100,00
KOTA PALEMBANG	40,91	24,56	10,69	4,45	19,39	100,00
KOTA PRABUMULIH	41,22	17,37	14,12	0,00	27,30	100,00
KOTA PAGAR ALAM	39,92	32,49	4,64	4,93	18,02	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	40,73	47,41	4,03	0,00	7,83	100,00
SUMATERA SELATAN	42,17	35,28	7,08	2,47	13,01	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 8. Persentase Penduduk Lansia Mempunyai Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Di Sumatera Selatan 2015

Kab/Kota	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5	6
OGAN KOMERING ULU	49,31	44,24	46,96	45,90	46,42
OGAN KOMERING ILIR	80,22	58,33	58,16	61,87	60,08
MUARA ENIM	59,35	67,34	71,43	61,01	65,54
LAHAT	76,21	63,11	65,17	66,28	65,78
MUSI RAWAS	100,00	63,53	67,47	58,93	64,13
MUSI BANYUASIN	100,00	52,39	59,22	54,96	56,92
BANYU ASIN	50,72	59,63	53,80	61,35	57,61
OKU SELATAN	100,00	28,70	42,56	36,53	39,70
OKU TIMUR	46,00	60,88	69,42	51,32	59,51
OGAN ILIR	50,28	61,16	52,85	64,39	59,02
EMPAT LAWANG	30,71	40,93	42,83	37,41	39,97
PALI	0,00	34,32	24,76	35,10	29,15
MUSI RAWAS UTARA	0,00	31,18	35,82	27,18	31,09
KOTA PALEMBANG	63,31	97,55	62,78	65,55	64,26
KOTA PRABUMULIH	42,20	69,22	56,23	34,96	46,80
KOTA PAGAR ALAM	73,63	60,58	75,48	61,99	68,68
KOTA LUBUKLINGGAU	53,47	100,00	48,92	60,25	55,49
SUMATERA SELATAN	60,62	56,45	58,53	57,28	57,88

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 9.1. Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan, dan Tempat Berobat Jalan Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten /Kota	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktek Dokter /Bidan	Klinik / Praktek Dokter Bersama	Puskesmas /Pustu	UKBM	Praktek Batra	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7	8	9
OGAN KOMERING ULU	10,11	2,15	18,88	5,06	13,12	0,00	0,00	0,00
OGAN KOMERING ILIR	11,28	0,00	21,96	10,73	40,36	7,17	0,00	0,00
MUARA ENIM	8,38	28,96	9,30	0,02	12,68	0,00	0,00	0,00
LAHAT	24,84	0,00	37,73	0,00	15,30	0,00	3,38	0,00
MUSI RAWAS	59,42	0,97	39,13	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
MUSI BANYUASIN	39,51	0,00	8,79	15,95	35,74	0,00	0,00	0,00
BANYU ASIN	0,00	9,79	27,90	12,57	10,26	0,00	0,00	0,00
OKU SELATAN	0,00	0,00	46,98	46,21	6,81	0,00	0,00	0,00
OKU TIMUR	1,51	5,74	38,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
OGAN ILIR	6,90	5,98	29,07	0,00	8,31	0,00	4,71	0,00
EMPAT LAWANG	15,99	0,00	14,72	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
PALI	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
MUSI RAWAS UTARA	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
KOTA PALEMBANG	15,01	7,41	19,98	7,37	11,77	1,63	0,61	0,00
KOTA PRABUMULIH	1,17	8,49	12,87	1,36	17,32	2,85	0,00	0,00
KOTA PAGAR ALAM	10,62	0,00	41,87	7,78	13,37	0,00	0,00	0,00
KOTA LUBUKLINGGAU	15,75	0,95	10,85	2,89	21,82	3,26	5,27	0,00
SUMATERA SELATAN	12,49	6,86	21,75	6,53	12,77	1,23	0,86	0,00

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 9.2. Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Tempat Berobat Jalan Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten /Kota	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktek Dokter /Bidan	Klinik / Praktek Dokter Bersama	Puskesmas /Pustu	UKBM	Praktek Batra	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7	8	9
OGAN KOMERING ULU	3,04	0,00	33,06	1,42	3,74	2,99	0,00	0,00
OGAN KOMERING ILIR	2,48	0,00	28,27	3,78	20,64	3,13	1,13	1,13
MUARA ENIM	4,73	9,07	35,80	7,10	11,54	3,87	0,00	2,09
LAHAT	3,62	1,28	42,10	5,43	8,59	2,64	0,48	0,75
MUSI RAWAS	0,87	6,79	16,63	3,30	34,11	1,52	1,71	1,44
MUSI BANYUASIN	8,93	0,00	10,99	6,23	21,89	3,25	5,45	0,00
BANYU ASIN	4,30	2,83	26,36	4,65	16,21	6,02	4,56	2,07
OKU SELATAN	0,00	1,65	18,61	0,00	5,90	2,54	0,00	0,00
OKU TIMUR	4,35	1,51	41,86	4,73	4,75	4,61	1,86	3,31
OGAN ILIR	0,67	0,88	38,54	0,97	13,19	4,19	3,64	2,60
EMPAT LAWANG	2,15	0,00	28,93	0,00	5,40	1,37	3,42	1,46
PALI	5,61	0,00	5,06	0,00	20,20	6,86	0,00	0,00
MUSI RAWAS UTARA	1,05	3,08	10,16	1,89	15,01	0,00	0,00	0,00
KOTA PALEMBANG	0,00	0,00	0,00	36,36	0,00	0,00	0,00	61,19
KOTA PRABUMULIH	16,39	4,48	36,79	0,00	11,44	0,00	25,35	0,00
KOTA PAGAR ALAM	12,81	4,92	11,02	3,38	12,41	17,48	0,00	2,14
KOTA LUBUKLINGGAU	0,00	0,00	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
SUMATERA SELATAN	3,54	2,16	29,25	3,96	13,62	3,64	2,15	2,01

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 9.3. Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Tempat Berobat Jalan, Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten /Kota	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktek Dokter /Bidan	Klinik / Praktek Dokter Bersama	Puskes -mas /Pustu	UKBM	Praktek Batra	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7	8	9
OGAN KOMERING ULU	6,06	0,92	26,99	2,98	7,75	1,71	-	-
OGAN KOMERING ILIR	3,18	-	27,77	4,34	22,22	3,45	1,04	1,04
MUARA ENIM	5,55	13,53	29,85	5,51	11,80	3,00	-	1,62
LAHAT	7,94	1,02	41,21	4,33	9,95	2,10	1,07	0,60
MUSI RAWAS	1,83	6,69	17,00	3,25	33,55	1,50	1,69	1,42
MUSI BANYUASIN	11,84	-	10,78	7,16	23,21	2,94	4,94	-
BANYU ASIN	3,32	4,41	26,70	6,45	14,86	4,65	3,52	1,60
OKU SELATAN	-	1,39	22,99	7,14	6,04	2,15	-	-
OKU TIMUR	4,09	1,90	41,58	4,29	4,31	4,18	1,69	3,01
OGAN ILIR	1,90	1,88	36,67	0,78	12,22	3,36	3,85	2,09
EMPAT LAWANG	3,44	-	27,60	-	4,89	1,24	3,10	1,32
PALI	4,76	-	4,29	-	17,15	5,82	-	-
MUSI RAWAS UTARA	1,04	3,07	10,13	1,89	14,96	-	-	-
KOTA PALEMBANG	14,60	7,21	19,42	8,17	11,44	1,58	0,59	1,70
KOTA PRABUMULIH	3,77	7,80	16,96	1,13	16,31	2,36	4,34	-
KOTA PAGAR ALAM	11,45	1,87	30,13	6,10	13,00	6,65	-	0,81
KOTA LUBUKLINGGAU	15,06	0,90	14,74	2,77	20,87	3,12	5,04	-
SUMATERA SELATAN	6,59	3,77	26,69	4,84	13,33	2,82	1,71	1,32

Sumber : BPS, Susenas 2015

Tabel 10. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	48,66	25,35	36,73
OGAN KOMERING ILIR	61,06	40,33	50,83
MUARA ENIM	67,63	28,85	46,65
LAHAT	65,28	42,10	53,06
MUSI RAWAS	61,89	46,00	54,17
MUSI BANYUASIN	65,64	35,22	50,58
BANYU ASIN	69,88	28,36	49,76
OKU SELATAN	79,64	56,74	68,61
OKU TIMUR	60,71	26,29	43,35
OGAN ILIR	70,41	47,52	57,51
EMPAT LAWANG	67,70	54,34	60,68
PALI	42,39	29,17	35,11
MUSI RAWAS UTARA	50,49	24,73	36,35
KOTA PALEMBANG	37,01	17,53	26,59
KOTA PRABUMULIH	63,30	33,48	46,94
KOTA PAGAR ALAM	77,31	45,12	60,51
KOTA LUBUKLINGGAU	55,47	30,72	42,66
SUMATERA SELATAN	59,29	32,65	45,54

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 11. TPAK Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Tipe Daerah, Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten/Kota	Perkotaan	Pedesaan	Total
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	30,00	41,08	36,73
OGAN KOMERING ILIR	38,85	52,09	50,83
MUARA ENIM	31,58	50,53	46,65
LAHAT	39,87	57,68	53,06
MUSI RAWAS	53,97	54,18	54,17
MUSI BANYUASIN	26,75	54,19	50,58
BANYU ASIN	40,02	53,02	49,76
OKU SELATAN	50,24	70,44	68,61
OKU TIMUR	30,54	45,59	44,10
OGAN ILIR	53,26	59,48	58,17
EMPAT LAWANG	41,41	62,30	60,68
PALI	26,36	39,23	36,60
MUSI RAWAS UTARA	40,77	36,16	36,35
KOTA PALEMBANG	27,39	45,39	27,46
KOTA PRABUMULIH	46,91	47,04	46,94
KOTA PAGAR ALAM	56,46	67,19	60,51
KOTA LUBUKLINGGAU	44,65	34,87	42,66
SUMATERA SELATAN	33,43	52,69	45,85

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 12.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota Tipe Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten/kota	Primer	Sskunder	Tersier	Total
1	2	3	4	5
OGAN KOMERING ULU	24,66	1,93	73,41	100,00
OGAN KOMERING ILIR	38,47	4,90	56,63	100,00
MUARA ENIM	38,86	0,00	61,14	100,00
LAHAT	38,59	2,72	58,70	100,00
MUSI RAWAS	35,65	8,53	55,82	100,00
MUSI BANYUASIN	44,21	0,00	55,79	100,00
BANYU ASIN	40,37	4,24	55,38	100,00
OKU SELATAN	57,98	1,95	40,07	100,00
OKU TIMUR	33,38	1,91	64,71	100,00
OGAN ILIR	33,91	9,81	56,28	100,00
EMPAT LAWANG	52,62	0,43	46,95	100,00
PALI	30,37	3,36	66,28	100,00
MUSI RAWAS UTARA	36,35	0,00	63,65	100,00
KOTA PALEMBANG	0,96	9,29	89,76	100,00
KOTA PRABUMULIH	21,53	11,92	66,54	100,00
KOTA PAGAR ALAM	39,92	1,19	58,88	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	15,00	4,39	80,61	100,00
SUMATERA SELATAN	30,76	4,55	64,70	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 12.2. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten/kota	Primer	Sskunder	Tersier	Total
1	2	3	4	5
OGAN KOMERING ULU	3,06	1,14	95,80	100,00
OGAN KOMERING ILIR	16,45	0,00	83,55	100,00
MUARA ENIM	7,83	0,00	92,17	100,00
LAHAT	7,36	10,46	82,18	100,00
MUSI RAWAS	22,50	0,00	77,50	100,00
MUSI BANYUASIN	2,71	0,00	97,29	100,00
BANYU ASIN	8,41	16,93	74,66	100,00
OKU SELATAN	26,93	0,00	73,07	100,00
OKU TIMUR	13,53	4,17	82,30	100,00
OGAN ILIR	,97	25,82	73,20	100,00
EMPAT LAWANG	26,36	5,52	68,12	100,00
PALI	3,20	16,40	80,40	100,00
MUSI RAWAS UTARA	40,77	0,00	59,23	100,00
KOTA PALEMBANG	0,89	9,32	89,78	100,00
KOTA PRABUMULIH	16,50	13,57	69,93	100,00
KOTA PAGAR ALAM	24,26	1,92	73,82	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	12,35	4,93	82,71	100,00
SUMATERA SELATAN	5,55	8,65	85,80	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 12.3. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2015

Kabupaten/kota	Primer	Sekunder	Tersier	Total
1	2	3	4	5
OGAN KOMERING ULU	38,63	2,45	58,92	100,00
OGAN KOMERING ILIR	40,79	5,41	53,80	100,00
MUARA ENIM	46,84	0,00	53,16	100,00
LAHAT	49,54	0,00	50,46	100,00
MUSI RAWAS	36,22	8,89	54,89	100,00
MUSI BANYUASIN	50,49	0,00	49,51	100,00
BANYU ASIN	51,06	0,00	48,94	100,00
OKU SELATAN	61,07	2,15	36,79	100,00
OKU TIMUR	35,56	1,66	62,78	100,00
OGAN ILIR	42,70	5,54	51,76	100,00
EMPAT LAWANG	54,82	0,00	45,18	100,00
PALI	37,36	0,00	62,64	100,00
MUSI RAWAS UTARA	36,16	0,00	63,84	100,00
KOTA PALEMBANG	17,46	0,00	82,54	100,00
KOTA PRABUMULIH	37,09	6,84	56,07	100,00
KOTA PAGAR ALAM	65,73	0,00	34,27	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	25,35	2,26	72,38	100,00
SUMATERA SELATAN	44,65	2,29	53,06	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 13.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2015

Tipe Daerah/ Kab/kota	Status/kedudukan dlm pekerjaan utama						
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karya- wan	Pekerja Tak Dibayar	Lainnya	Total
1	2	3	4	5	6	7	8
OGAN KOMERING ULU	43,48	4,30	20,50	5,73	22,19	3,80	100,00
OGAN KOMERING ILIR	57,07	0,00	0,00	42,93	0,00	0,00	100,00
MUARA ENIM	64,64	13,37	5,29	9,70	6,99	0,00	100,00
LAHAT	19,40	35,97	7,55	5,92	17,23	13,92	100,00
MUSI RAWAS	65,97	0,00	15,50	0,00	10,70	7,83	100,00
MUSI BANYUASIN	29,56	5,99	18,92	41,39	4,14	0,00	100,00
BANYU ASIN	6,51	18,96	0,00	54,06	10,73	9,74	100,00
OKU SELATAN	25,05	56,31	0,00	0,00	18,64	0,00	100,00
OKU TIMUR	23,58	35,67	0,00	40,75	0,00	0,00	100,00
OGAN ILIR	48,26	19,95	1,97	16,48	13,34	0,00	100,00
EMPAT LAWANG	51,17	38,17	0,00	0,00	10,67	0,00	100,00
PALI	37,77	0,00	0,00	62,23	0,00	0,00	100,00
MUSI RAWAS UTARA	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
KOTA PALEMBANG	23,16	12,28	9,46	28,67	9,71	16,72	100,00
KOTA PRABUMULIH	27,52	24,11	1,77	15,68	30,91	0,00	100,00
KOTA PAGAR ALAM	24,86	41,38	2,50	7,30	16,68	7,28	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	20,44	13,42	9,55	35,35	21,23	0,00	100,00
SUMATERA SELATAN	27,72	17,31	7,01	26,11	12,56	9,29	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 13.2. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2015

Tipe Daerah/ Kab/kota	Status/kedudukan dlm pekerjaan utama						
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karya- wan	Pekerja Tak Dibayar	Lainnya	Total
1	2	3	4	5	6	7	8
OGAN KOMERING ULU	25,51	28,22	6,18	15,47	18,65	5,96	100,00
OGAN KOMERING ILIR	26,94	43,54	0,00	13,84	9,07	6,61	100,00
MUARA ENIM	14,96	39,37	3,37	18,04	22,88	1,39	100,00
LAHAT	11,83	55,63	0,00	0,00	30,82	1,73	100,00
MUSI RAWAS	18,14	30,65	4,96	35,57	8,10	2,58	100,00
MUSI BANYUASIN	19,20	47,88	1,99	11,99	18,94	0,00	100,00
BANYU ASIN	16,15	42,82	13,39	13,19	11,84	2,60	100,00
OKU SELATAN	17,77	48,02	4,34	0,00	25,16	4,71	100,00
OKU TIMUR	38,43	31,32	5,67	6,01	12,07	6,49	100,00
OGAN ILIR	23,02	35,35	6,22	5,15	26,93	3,33	100,00
EMPAT LAWANG	35,30	41,37	0,00	4,99	16,00	2,35	100,00
PALI	21,21	36,26	0,00	17,56	24,97	0,00	100,00
MUSI RAWAS UTARA	0,00	20,37	50,19	17,07	12,37	0,00	100,00
KOTA PALEMBANG	47,80	0,00	1,65	50,55	0,00	0,00	100,00
KOTA PRABUMULIH	49,75	23,20	9,40	10,21	7,43	0,00	100,00
KOTA PAGAR ALAM	4,01	50,20	8,72	0,00	24,16	12,91	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	31,79	4,40	4,40	45,10	0,00	14,30	100,00
SUMATERA SELATAN	22,23	40,23	5,26	11,61	17,07	3,59	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 13.3. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2015

Tipe Daerah/ Kab/kota	Status/kedudukan dlm pekerjaan utama						Total
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karya- wan	Pekerja Tak Dibayar	Lainnya	
1	2	3	4	5	6	7	8
OGAN KOMERING ULU	31,28	20,55	10,78	12,34	19,79	5,27	100,00
OGAN KOMERING ILIR	29,13	40,37	0,00	15,95	8,41	6,13	100,00
MUARA ENIM	21,84	35,76	3,63	16,88	20,68	1,20	100,00
LAHAT	13,30	51,79	1,47	1,16	28,17	4,11	100,00
MUSI RAWAS	20,10	29,39	5,40	34,11	8,20	2,80	100,00
MUSI BANYUASIN	19,92	44,96	3,17	14,04	17,91	0,00	100,00
BANYU ASIN	14,21	38,01	10,69	21,43	11,62	4,04	100,00
OKU SELATAN	18,25	48,56	4,05	0,00	24,73	4,40	100,00
OKU TIMUR	37,40	31,63	5,28	8,43	11,23	6,04	100,00
OGAN ILIR	27,95	32,34	5,39	7,36	24,28	2,68	100,00
EMPAT LAWANG	36,13	41,20	0,00	4,72	15,72	2,23	100,00
PALI	23,75	30,69	0,00	24,42	21,13	0,00	100,00
MUSI RAWAS UTARA	4,66	19,42	47,85	16,28	11,80	0,00	100,00
KOTA PALEMBANG	23,32	12,21	9,41	28,81	9,64	16,61	100,00
KOTA PRABUMULIH	32,97	23,88	3,64	14,34	25,17	0,00	100,00
KOTA PAGAR ALAM	16,12	45,08	5,10	4,24	19,82	9,64	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	22,33	11,92	8,69	36,98	17,70	2,38	100,00
SUMATERA SELATAN	23,65	34,33	5,71	15,34	15,91	5,06	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 14.1. Persentase Penduduk Lansia Laki-laki yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2015

Kab/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35-98
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	0,00	29,64	70,36
OGAN KOMERING ILIR	1,14	51,49	47,37
MUARA ENIM	8,77	53,45	37,78
LAHAT	3,27	34,77	61,96
MUSI RAWAS	7,96	73,07	18,97
MUSI BANYUASIN	2,64	56,65	40,71
BANYU ASIN	6,32	49,17	44,51
OKU SELATAN	0,00	27,24	72,76
OKU TIMUR	10,04	43,99	45,97
OGAN ILIR	4,62	18,74	76,64
EMPAT LAWANG	0,00	52,07	47,93
PALI	13,23	74,06	12,71
MUSI RAWAS UTARA	0,00	63,39	36,61
KOTA PALEMBANG	0,00	17,56	82,44
KOTA PRABUMULIH	5,01	35,48	59,52
KOTA PAGAR ALAM	4,82	16,31	78,86
KOTA LUBUKLINGGAU	6,51	29,35	64,14
SUMATERA SELATAN	4,30	42,01	53,69

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 14.2. Persentase Penduduk Lansia Perempuan yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2015

Kab/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35-98
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	10,58	38,68	50,74
OGAN KOMERING ILIR	9,11	49,84	41,05
MUARA ENIM	14,09	67,29	18,62
LAHAT	12,63	60,94	26,43
MUSI RAWAS	6,01	51,70	42,29
MUSI BANYUASIN	11,61	52,53	35,86
BANYU ASIN	29,21	46,93	23,87
OKU SELATAN	5,12	57,44	37,44
OKU TIMUR	5,99	40,77	53,24
OGAN ILIR	16,22	37,68	46,10
EMPAT LAWANG	22,04	49,18	28,78
PALI	8,60	68,21	23,19
MUSI RAWAS UTARA	16,43	83,57	0,00
KOTA PALEMBANG	11,46	27,71	60,83
KOTA PRABUMULIH	22,08	24,60	53,32
KOTA PAGAR ALAM	2,85	35,74	61,41
KOTA LUBUKLINGGAU	10,12	58,10	31,78
SUMATERA SELATAN	12,43	48,06	39,51

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 14.3. Persentase Penduduk Lansia Laki-laki dan Perempuan yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2015

Kab/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35-98
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	3,80	32,88	63,32
OGAN KOMERING ILIR	4,28	50,84	44,88
MUARA ENIM	10,55	58,08	31,37
LAHAT	7,24	45,88	46,87
MUSI RAWAS	7,15	64,25	28,59
MUSI BANYUASIN	5,73	55,23	39,04
BANYU ASIN	12,24	48,59	39,17
OKU SELATAN	2,04	39,29	58,67
OKU TIMUR	8,83	43,02	48,15
OGAN ILIR	9,95	27,45	62,59
EMPAT LAWANG	10,22	50,73	39,05
PALI	11,11	71,38	17,51
MUSI RAWAS UTARA	6,13	70,92	22,95
KOTA PALEMBANG	4,08	21,18	74,74
KOTA PRABUMULIH	11,61	31,27	57,12
KOTA PAGAR ALAM	4,06	23,87	72,07
KOTA LUBUKLINGGAU	7,89	40,35	51,76
SUMATERA SELATAN	7,30	44,25	48,45

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 15.1. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Jumlah Jam Kerja(jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2015

Kab/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35-98
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	0,00	8,98	91,02
OGAN KOMERING ILIR	16,78	47,25	35,97
MUARA ENIM	16,50	41,11	42,39
LAHAT	7,13	22,26	70,62
MUSI RAWAS	0,00	32,91	67,09
MUSI BANYUASIN	4,14	50,33	45,53
BANYU ASIN	5,52	20,76	73,72
OKU SELATAN	0,00	42,43	57,57
OKU TIMUR	0,00	18,44	81,56
OGAN ILIR	7,46	48,67	43,87
EMPAT LAWANG	0,00	43,50	56,50
PALI	25,63	29,51	44,86
MUSI RAWAS UTARA	0,00	100,00	0,00
KOTA PALEMBANG	4,11	21,00	74,89
KOTA PRABUMULIH	12,69	24,61	62,70
KOTA PAGAR ALAM	3,98	16,44	79,58
KOTA LUBUKLINGGAU	8,27	41,50	50,23
SUMATERA SELATAN	6,01	26,37	67,62

Sumber : BPS, Sakernas 2015

Tabel 15.2. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, di Sumatera Selatan 2015

Kab/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35-98
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	5,61	44,30	50,09
OGAN KOMERING ILIR	3,18	51,16	45,66
MUARA ENIM	9,59	60,81	29,60
LAHAT	7,27	51,95	40,78
MUSI RAWAS	7,46	65,60	26,95
MUSI BANYUASIN	5,85	55,60	38,55
BANYU ASIN	14,31	57,18	28,51
OKU SELATAN	2,20	39,06	58,75
OKU TIMUR	9,41	44,65	45,94
OGAN ILIR	10,50	22,77	66,72
EMPAT LAWANG	10,74	51,10	38,17
PALI	8,48	78,98	12,55
MUSI RAWAS UTARA	6,43	69,50	24,07
KOTA PALEMBANG	0,00	47,80	52,20
KOTA PRABUMULIH	7,73	55,25	37,02
KOTA PAGAR ALAM	4,16	34,17	61,68
KOTA LUBUKLINGGAU	6,05	34,76	59,19
SUMATERA SELATAN	7,77	50,66	41,57

Sumber : BPS, Sakernas 2015

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

*Untuk Keterangan Lebih Lanjut
Hubungi :*

Bidang Statistik Sosial

**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN**



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI SUMATERA SELATAN

Jl. Kapten Anwar Sastro 1131/1694 Palembang 30129

Telp. : (0711) 351665, 353174

Fax. : (0711) 353174

E-mail : bps1600@bps.go.id

Website: www.bps.go.id/~sumsel



9 772527 771008